

**MAKNA DAN FUNGSI NYANYIAN *BALIAN* DALAM UPACARA  
ADAT PERNIKAHAN *NYAMA WURUNG JUE* DAYAK  
MA'ANYAN DI DESA BENTOT**

**SKRIPSI**

**OLEH**

**GITA HAIRULNISA**

**155110701111018**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG**

**2019**

**MAKNA DAN FUNGSI NYANYIAN *BALIAN* DALAM UPACARA ADAT  
PERNIKAHAN *NYAMA WURUNG JUE* DAYAK  
MA'ANYAN DI DESA BENTOT**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Universitas Brawijaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



**OLEH  
GITA HAIRULNISA  
155110701111018**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2019**

**PERNYATAAN KEASLIAN**

Dengan ini saya:

Nama : Gita hairulnisa

NIM : 155110701111018

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, Juni 2019



Gita Hairulnisa  
NIM 155110701111018

### HALAMAN PERSETUJUAN

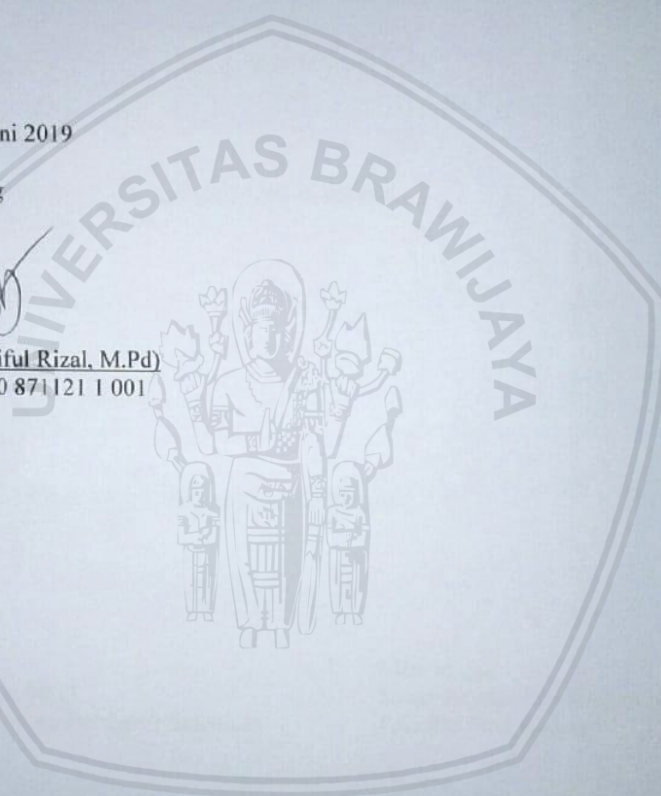
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi sarjana atas nama Gita Hairulnissa telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, Juni 2019

Pembimbing

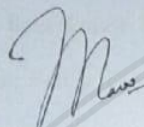


(Maulfi Syaiful Rizal, M.Pd)  
NIK. 201210 871121 1 001



**HALAMAN PENGESAHAN**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Gita Hairulnisa telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.



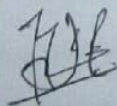
(Dr. Sony Sukmawan, M.Pd.), Kepala Dewan Penguji  
NIP. 19770719 200604 1 001



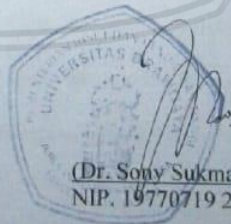
(Maulfi Syaiful Rizal, M.Pd.), Anggota Dewan Penguji  
NIK. 201210 871121 1 001

Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyetujui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa  
Fakultas Ilmu Budaya



(Nanang Bustanul Fauzi, S.S., M.Pd.),  
NIP. 19850511 200812 1 003



(Dr. Sony Sukmawan, M.Pd.)  
NIP. 19770719 200604 1 001

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang telah terlaksana selama satu semester ini. Penyusunan skripsi ini merupakan sebuah kewajiban yang harus diselesaikan oleh mahasiswa sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya. Skripsi ini berjudul “Makna dan Fungsi Nyanyian Balian dalam Upacara Adat Pernikahan *Nyama Wurung Jue* Dayak Ma’anyan di Desa Bentot”

Peneliti mencoba untuk mencari makna dan fungsi dalam sebuah nyanyian *balian* yang berbentuk syair atau pun sebuah puisi. Makna yang di maksud dalam nyanyian *balian* merupakan pemaknaan secara langsung maupun tidak langsung yang menyatakan sebuah pesan atau maksud secara langsung atau tidak langsung. Sedangkan fungsi di dalam nyanyian *balian* merupakan sebuah sekelompok aktivitas yang tergolong pada jenis yang sama berdasarkan sifatnya, pelaksanaan atau pun pertimbangan lainnya. Nyanyian *balian* yang digunakan sebagai bahan analisis dibedah menggunakan teori makna oleh Roland Barthes dan teori fungsi oleh Alan Dundes.

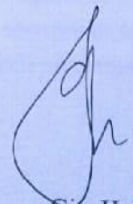
Penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Maulfi Syaiful Rizal, M.Pd., selaku dosen pembimbing akademik dan pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan dukungan dan bimbingan selama delapan semester. Terutama pada semester delapan telah membimbing penulis dalam mengerjakan skripsi mulai dari menyusun judul skripsi hingga proses penulisan skripsi.
2. Bapak Dr. Sony Sukmawan, M.Pd., selaku dosen penguji yang telah menyediakan waktunya untuk menguji penulis serta memberikan kritik, saran, dan tambahan ilmu yang bermanfaat bagi skripsi penulis.
3. Seluruh dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang membimbing penulis selama masa perkuliahan.
4. Kepada Ibu Yuwina dan Adik Wanda Anjli Piulina yang sangat penulis cintai dan sayangi, terima kasih telah memberikan motivasi, penghiburan serta dukungan berupa moril maupun materiil selama penulis menimba ilmu di FIB Universitas Brawijaya dan selama proses pengerjaan skripsi.
5. Kepada Bapak Mislán, Ibu Rosmiliarsih, dan Irfan Purwanto yang sangat penulis sayangi dan cintai, terima kasih telah memberikan motivasi, penghiburan serta dukungan berupa moril maupun materiil selama penulis menimba ilmu di FIB Universitas Brawijaya dan selama proses pengerjaan skripsi.
6. Kepada keluarga penulis Ueh Doni, kak Iky, kak Yuyu dan yaya Eli serta seluruh keluarga lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan. Terima kasih atas dorongannya serta telah memberikan doa restu kepada penulis.

7. Sahabat selama berkuliah di Universitas Brawijaya, khususnya Grace Amelia Purba, Shofia Nur'aini, Masrurin Nuraini, Uci Nurul H.O, dan Salwa Alfa Ni'am Putri yang telah merelakan waktunya untuk menjadi tempat berkeluh kesah, saling membantu ketika dalam kesusahan, selalu berbagi kebahagiaan ketika mendapatkan rezeki, dan terima kasih atas dukungannya.
8. Teman-teman dari Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang selalu memberikan motivasi.
9. Terima kasih yang tidak terhingga patut pula penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam proses penelitian ini.

Pada akhirnya, segala kekurangan dan kelemahan yang terdapat dalam skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Semoga Tuhan yang Maha Pemurah selalu membalas kebaikan dan bantuan yang telah diberikan secara tulus. Amin.

Malang, Juni 2019



Gita Hairulnisa



## ABSTRAK

Hairulnisa, Gita. 2019. **Makna dan Fungsi Nyanyian Balian dalam Upacara Adat Pernikahan *Nyama Wurung Jue* Dayak Ma'anyan di Desa Bentot**. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Brawijaya. Pembimbing: Maulfi Syaiful Rizal, M.Pd.

Kata Kunci: Makna, Fungsi, Nyanyian Balian

Sastra lisan merupakan karya sastra yang di sampaikan secara lisan (dari mulut ke mulut). Sastra lisan adalah bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun. Hal ini berarti, sastra lisan merupakan sebuah kebudayaan masyarakat yang harus di pertahankan dan di lestarikan. *Nyama Wurung Jue* adalah upacara adat pernikahan suku Dayak Ma'anyan yang di pandu oleh seseorang atau beberapa *balian*. Nyanyian *balian* memiliki bentuk seperti syair dan pantun, syair dan pantun di nyanyikan oleh *balian* dengan iringan musik khas suku Dayak Ma'anyan. Nyanyian *balian* memiliki makna dan fungsi yang berpengaruh bagi kehidupan suku Dayak Ma'anyan. Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui makna dan fungsi nyanyian *balian* yang terdapat pada upacara adat pernikahan *Nyama Wurung Jue* suku Dayak Ma'anyan di Desa Bentot. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori makna oleh Roland Barthes dan teori fungsi oleh Alan Dundes.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan cara mendeskripsikan makna dan fungsi berdasarkan analisis data. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, makna dalam nyanyian *balian* meliputi dua aspek, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan makna yang paling nyata dari tanda-tanda yang ada dan konotasi merupakan sebuah kata kias yang menggambarkan sebuah emosi atau perasaan. Denotasi dalam nyanyian *balian* berisikan sebuah salam hormat dan ucapan terima kasih *balian* mau pun tuan rumah kepada semua orang yang telah berpartisipasi di dalam acara dan konotasi dalam nyanyian *balian* berisikan sebuah pesan atau nasihat kepada semua orang yang hadir di tempat tersebut, terutama kedua mempelai. Nyanyian *balian* terdapat tiga fungsi meliputi (1) meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok, (2) memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan, dan (3) mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan.

## ABSTRACT

Hairulnisa, Gita. 2019. **The Meaning and Function of *Balian* Song in the Marriage Ceremony of *Nyama Wurung Jue* Dayak Ma'anyan in Bentot Village.** Undergraduate Thesis. Indonesian Language Education and Literature Program, Faculty of Cultural Studies, Universitas Brawijaya. Supervisor: Maulfi Syaiful Rizal, M.Pd.

Keywords: Meaning, Function, *balian* Song

Oral literature is a literary work that is delivered orally (from mouth to mouth). Oral literature is a part of culture that is inherited from generation to generation. This means that oral literature is a culture of society that must be maintained and preserved. *Nyama Wurung Jue* is a Dayak Ma'anyan tribe wedding ceremony which is guided by someone or some *balian*. *Balian* song has a form such as poetry or rhymes, poetry and rhymes that are sang by the *balian* with musical accompaniment typical of the Dayak Ma'anyan tribe. *Balian* song has meaning and function that influences the life of the Dayak tribe community Ma'anyan. The purpose of the research was to find out the meaning and function of *balian* song which was found at the traditional ceremony of *Nyama Wurung Jue's* Dayak Ma'anyan tribe in Bentot Village. This research used the theory of meaning approach by Roland Barthes and function theory by Alan Dundes.

This research is a descriptive qualitative study by describing meaning and function based on data analysis. Based on the results of the research that has been done, the meaning in *balian* song includes two aspects, namely denotation and connotation. Denotation is the most obvious meaning of existing signs and connotation is a figure word that describes an emotion or feeling. As well as three functions include (1) increasing feeling of solidarity in a group, (2) providing a pleasant escape from reality, and (3) changing the boring work becomes a game.

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL DALAM.....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	Error! Bookmark not defined.
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1    Latar Belakang .....	1
1.2    Rumusan Masalah .....	5
1.3    Tujuan Penelitian.....	5
1.4    Manfaat Penelitian.....	5
1.5    Definisi Operasional.....	6
<b>BAB II .....</b>	<b>8</b>
<b>KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
2.1    Penelitian Terdahulu.....	8
2.2    Landasan Teori .....	9
2.2.1    Definisi Sastra Lisan .....	9
2.2.2    Sastra Lisan dalam Kebudayaan .....	11
2.2.3    Teori Semiotik Roland Barthes .....	12
2.2.4    Teori Fungsi Alan Dundes .....	13
2.2.5    Suku Dayak .....	15

2.2.6	Pernikahan.....	15
2.2.7	Kebudayaan Suku Dayak Ma’anyan/ Identitas Budaya Lokal Suku Dayak Ma’anyan.....	16
2.2.8	Upacara Adat Pernikahan <i>Nyama Wurung jue</i> Dayak Ma’anyan.....	17
2.2.9	Nyanyian <i>Balian</i> .....	18
<b>BAB III.....</b>		<b>20</b>
<b>METODE PENELITIAN.....</b>		<b>20</b>
3.1	Jenis Penelitian.....	20
3.2	Objek dan Lokasi Penelitian.....	21
3.3	Teknik Penentuan Informan.....	21
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	22
3.5	Teknik Transkripsi.....	23
3.6	Teknik Penerjemahan.....	24
3.7	Instumen Kajian.....	25
3.8	Teknik Analisis Data.....	27
3.9	Teknik Keabsahan Data.....	28
<b>BAB IV.....</b>		<b>30</b>
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>30</b>
4.1	Makna Nyanyian <i>Balian</i> dalam Upacara Pernikahan Adat <i>Nyama Wurung Jue</i> suku Dayak Ma’anyan.....	30
4.1.1	Makna Denotasi dalam Nyanyian <i>Balian</i> .....	31
4.1.2	Makna Konotasi dalam Nyanyian <i>Balian</i> .....	37
4.2	Fungsi Nyanyian <i>Balian</i> dalam Pernikahan <i>Nyama Wurung Jue</i> .....	42
4.2.1	Meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok.....	43
4.2.2	Memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan.....	47
4.2.3	Mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan.....	52
<b>BAB V.....</b>		<b>56</b>
<b>PENUTUP.....</b>		<b>56</b>
5.1	Simpulan.....	56

5.2	Saran.....	57
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>59</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>Error! Bookmark not defined.</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Panduan penjaringan dan pemberian kode data makna .....25

Tabel 2 Panduan penjaringan dan pemberian kode data Fungsi .....26



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Kebudayaan merupakan sebuah wujud yang tersalurkan lewat sebuah perilaku manusia. Kebudayaan tersebut bisa mencakup sebuah aturan-aturan yang sangat mengikat, berisikan sebuah kewajiban-kewajiban dan sebuah tindakan seperti melestarikan acara adat yang ada sesuai dengan kesepakatan bersama. Indonesia memiliki berbagai kebudayaan yang masih tertanam dan dilestarikan hingga saat ini. Kebudayaan yang ada di setiap daerah mencerminkan berbagai aspek kehidupan karena setiap daerah memiliki ciri khas budaya yang berbeda-beda.

Seiring berkembangnya zaman, kebudayaan mulai mengalami perubahan. Gaya hidup yang sangat modern telah menghantarkan sebagian kebudayaan Indonesia mengikuti arus modernisasi. Meskipun zaman sedang berkembang, kebudayaan tradisional harus dipertahankan agar menjadi sebuah identitas dari setiap daerah. Kebudayaan tradisional dimiliki setiap suku di Indonesia salah satunya suku Dayak. Dayak adalah sebutan bagi masyarakat yang mendiami tanah Kalimantan. Setiap suku memiliki identitas yang berbeda, seperti suku Dayak dikenal sebagai suku terasing, primitif dan sebagainya. Identitas ini perlahan memudar dengan semakin lajunya modernisasi yang berkembang dalam masyarakat Dayak. Penyebutan kata Dayak adalah nama yang diberikan oleh kaum penjajah kepada penghuni pertama Borneo terkenal dengan sebutan Kalimantan. Dayak berasal dari kata *Daya* bahasa Kenyah, berarti *Hulu Sungai* (Pedalaman) menurut Martinus & D.G Bandan (2018 hal.21). Suku

Dayak terdiri dari 450 sub Suku Dayak diseluruh pulau Kalimantan. Salah satunya adalah suku Dayak Ma'anyan. Suku Dayak Ma'anyan mendiami bagian Timur provinsi Kalimantan Tengah, terutama di kabupaten Barito Timur tepatnya di Desa Bentot.

Suku Dayak Ma'anyan memiliki banyak sekali sebuah ritual-ritual yang sangat menarik. Ritual tersebut membawa masyarakat Dayak Ma'anyan lebih menghargai warisan yang telah diberikan oleh nenek moyang, melestarikan kebudayaan yang ada, mendekatkan diri dengan alam, dan mendorong rasa gotong royong antar masyarakat Dayak. Suku Dayak Ma'anyan memiliki berbagai jenis ritual, seperti ritual ritual Bontang dan berbagai macam ritual dalam pernikahan. Masyarakat Dayak Ma'anyan sebagai makhluk sosial sangat menjaga dan melestarikan budaya atau ritual yang ada terutama dalam adat pernikahan, karena masyarakat Dayak sangat percaya, jika mereka menjaga dan melaksanakan tradisi yang ada, maka mereka akan mendapatkan keberuntungan dan dijauhkan dari hal-hal yang buruk.

Suku Dayak Ma'anyan memiliki berbagai karya sastra, salah satunya adalah sastra lisan. Sastra lisan adalah karya sastra yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turun temurun, yang disebar luaskan secara lisan atau dari mulut ke mulut (Endaswara, 2003 hal.151). Folklor adalah adat istiadat tradisional dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun temurun, tetapi tidak dibukukan (KBBI). Pernikahan suku Dayak Ma'anyan yaitu *Nyama Wurung Jue* termasuk kedalam folklor dan nyanyian *balian* termasuk dalam sastra lisan. Sastra lisan di dalam nyanyian *balian* memiliki keunikan tersendiri karena menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Masyarakat Dayak Ma'anyan menganggap prosesi pernikahan



suku Dayak sangat agung, luhur, suci, sakral, dan memiliki keunikan tersendiri. Pernikahan merupakan sebuah upacara penyatuan dua insan menjadi satu keluarga yang memberikan kedamaian, kesejahteraan, dan akan dilimpahkan rezeki oleh sang pencipta. Jadi, pernikahan suku Dayak Ma'anyan harus dilaksanakan dengan meriah dan harus mengikuti aturan yang berlaku.

*Nyama Wurung Jue* adalah upacara adat pernikahan Dayak Ma'anyan. Dalam acara tersebut, *balian* (seorang mantir atau dukun pada acara pernikahan adat) diminta untuk mencari mempelai wanita yang disebut *Wurung Jue* dengan diiringi alunan musik khas Dayak, tarian, dan diselingi dengan nyanyian seorang *balian*.

Nyanyian *balian* atau *numet* merupakan nyanyian yang dibawakan oleh seorang *balian* atau beberapa *balian*. Nyanyian *balian* berbentuk syair atau pantun yang berisikan sebuah pesan, nasihat dan pantun jenaka. Nyanyian *balian* Dayak Ma'anyan memiliki peran penting dalam sebuah pernikahan adat suku Dayak Ma'anyan karena di dalam nyanyian *balian* tersebut terdapat unsur pemersatu masyarakat Dayak Ma'anyan yang memiliki makna dan fungsi tertentu. Nyanyian *balian* sebagai sastra lisan menjadi cerminan bagi masyarakat suku Dayak Ma'anyan dalam membentuk sebuah karakter suku Dayak Ma'anyan.

Proses ritual nyanyian *balian* dalam upacara adat pernikahan *Nyama Wurung Jue* Dayak Ma'anyan diawali dengan *balian* menuntun mempelai pria ke area halaman rumah mempelai wanita sambil menyanyikan sebuah lagu dan menari. Sesampainya di area tersebut, *balian* dan pengurus adat akan melantunkan nyanyiannya secara bergantian. Setelah itu, *balian* memotong tebu yang merupakan simbol pintu masuk

mempelai pria ke area rumah mempelai rumah wanita. *Balian* bertugas untuk mencari empat perempuan dari penonton yang akan di pasangkan dengan mempelai pria. Di penghujung acara *balian* mempertemukan mempelai pria dengan mempelai wanita.

Alasan mengambil nyanyian *balian* dalam upacara adat pernikahan *Nyama Wurung Jue* suku Dayak Ma'anyan sebagai objek penelitian, karena kehidupan masyarakat suku Dayak Ma'anyan berdampingan dengan kebudayaannya. Secara umum masyarakat suku Dayak Ma'anyan masih berpegang teguh pada budaya tutur yaitu nyanyian *balian* suku Dayak Ma'anyan, serta menjadi kiblat dalam tatanan kehidupan. Dengan adanya budaya lisan Dayak Ma'anyan yaitu, nyanyian *balian*. Penelitian ini dilakukan untuk menggali tentang syair atau pantun yang terdapat pada nyanyian *balian* suku Dayak Ma'anyan.

Sesuai dengan latar belakang dan alasan di atas, tentu sebagai wadah untuk mengulas dan mengetahui bagaimana masyarakat suku Dayak Ma'anyan dalam melestarikan budaya lisan yaitu, nyanyian *balian*. Dalam penelitian ini berusaha mengungkapkan tentang “Makna dan Fungsi Nyanyian *Balian* dalam Upacara Adat Pernikahan *Nyama Wurung Jue* Dayak Ma'anyan di Desa Bentot”. Penelitian ini akan menggali informasi dengan akurat tentang nyanyian *balian* dalam upacara adat pernikahan *Nyama Wurung Jue* Dayak Ma'anyan dan memilih Desa Bentot sebagai lokasi penelitian. Penelitian ini penting dilakukan guna mengetahui makna dan fungsi apa saja yang terkandung dalam ritual upacara adat pernikahan *Nyama Wurung Jue* Dayak Ma'anyan di Desa Bentot. Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini

menggunakan teori Makna Roland Barthes dan teori fungsi dari Alan Dundes yang memiliki kecocokan dengan sumber data yang dikaji, yaitu sastra lisan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, dapat dirumusan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana makna nyanyian *balian* dalam upacara adat pernikahan *Nyama Wurung Jue* Dayak Ma'anyan di Desa Bentot?
2. Bagaimana fungsi nyanyian *balian* dalam upacara adat pernikahan *Nyama Wurung Jue* Dayak Ma'anyan di Desa Bentot?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan makna nyanyian *balian* dalam upacara adat pernikahan *Nyama Wurung Jue* Dayak Ma'anyan di Desa Bentot?
2. Mendeskripsikan fungsi nyanyian *balian* dalam upacara adat pernikahan *Nyama Wurung Jue* Dayak Ma'anyan di Desa Bentot?

## 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, adapun manfaat penelitian ini di klasifikasikan menjadi 2 hal, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun praktis.

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat: (1) menambah ilmu

pengetahuan tentang makna dan fungsi dalam *Nyama Wurung Jue Suku Dayak Ma'anyan*, (2) menambah referensi tentang sastra lisan berupa nyanyian *balian* di daerah Barito Timur.

## 2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis penelitian ini adalah: (1) bagi masyarakat dapat memahami makna dan fungsi peran nyanyian *Balian* dalam upacara adat pernikahan *Nyama Wurung Jue Dayak Ma'anyan* serta mendokumentasikan acara adat pernikahan *Nyama Wurung Jue* ini dalam bentuk publikasi, (2) bagi peneliti, dokumentasi dapat digunakan sebagai dasar/ model studi bagi peneliti berikutnya.

### 1.5 Definisi Operasional

Definisi istilah kunci berisikan istilah terkait dengan penelitian untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah yang digunakan dalam penelitian. Berikut beberapa istilah yang digunakan.

1. ***Balian*** : *Balian* adalah seorang mantir atau dukun pada acara pernikahan adat tersebut. *balian* berperan sebagai pemandu dalam jalannya acara pernikahan adat tersebut. Adat *Nyama Wurung Jue* adalah rangkaian puncak dari tahap-tahap sebuah pernikahan masyarakat Dayak Ma'anyan.
2. **Dayak Ma'anyan** : Suku Dayak Ma'anyan merupakan salah satu dari suku-suku dusun (kelompok Barito Timur) sehingga disebut juga dusun Ma'anyan. Suku-suku dusun termasuk dalam golongan Rumpun Ot Danum, salah satu rumpun suku bangsa Dayak sehingga disebut juga Dayak Ma'anyan.

3. **Nyanyian *Balian*** : Nyanyian yang di nyanyikan oleh *balian* dan dalam nyanyian *balian* berisikan sebuah syair atau pantun
4. ***Nyama Wurung Jue*** : Upacara adat pernikahan Dayak Ma'anyan. Dimana dalam acara tersebut *balian* diminta untuk mencari mempelai wanita yang disebut *Wurung Jue*.
5. **Makna** : Makna kata atau kelompok kata yang ada pada unsur nyanyian *balian*.
6. **Fungsi** : Fungsi nyanyian *balian* bagi masyarakat suku Dayak Ma'anyan.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelaahan penelitian terdahulu yang relevan penting untuk menentukan posisi peneliti dan sebagai salah satu bahan untuk mempertajam penelitian. Sebagai referensi berikut penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian “*Makna dan Fungsi Nyanyian Balian dalam Upacara Adat Pernikahan Nyama Wurung Jue Dayak Ma’anyan di Desa Bentot*”

##### 1. **Struktur dan Fungsi Teks Nyanyian Balian pada Upacara Pemenuhan Hukum Adat Perkawinan Dayak Maanyan Warukin Tabalong**

Penelitian ini dilakukan oleh Loveny (2013) menghasilkan simpulan bahwa ada empat unsur dalam struktur nyanyian Balian, yakni unsur citraan, unsur metafora, unsur simbol, dan unsur mitos. Selain itu, ditemukan juga fungsi teks nyanyian *balian* sebagai alat untuk menyambut pengantin laki-laki dan sebagai nasihat dalam perkawinan. Persamaan dari penelitian ini terletak pada suku Dayak Ma’anyan. Perbedaan dalam penelitian ini adalah lokasi yang tertelatak di Desa Warukin sedangkan penelitian terbaru berlokasi di Desa Bentot, tidak diungkapkan secara lebih mendalam pada makna dan fungsi dari nyanyian *balian* yang menggunakan teori struktural dari Levi-Strauss.

## **2. Identitas Budaya Lokal Suku Dayak dalam Adat Perkawinan Masyarakat Dayak Tunjung**

Penelitian ini dilakukan oleh Sugiarto (2017) menghasilkan simpulan bahwa kekerabatan dan perkawinan terbentuk dari adaptasi masyarakat dengan lingkungannya. Budaya ladang berpindah dan pola tempat tinggal masyarakat Rentenung yang juga berpindah-pindah ikut membentuk pola perkawinan di dalamnya menjadi endogami dan pola kekerabatan masyarakat yang bilateral sehingga tidak ada pelapisan sosial dalam masyarakatnya. Peran pria dan wanita adalah sejajar tidak ada yang lebih tinggi ataupun rendah. Hal ini menjadi bagian dari bentuk adaptasi masyarakat yang tinggal di lingkungan berhutan lebat dan jauh dari adanya interaksi dengan kelompok luar lainnya untuk menghindari pengaruh pada saat itu. Persamaan dari penelitian adalah membahas tentang pernikahan. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada, tidak adanya fungsi dan makna dari nyanyian *balian*, budaya lokal yang berbeda dan suku Dayak Tunjung terletak pada lokasi di Kalimantan Timur.

### **2.2 Landasan Teori**

#### **2.2.1 Definisi Sastra Lisan**

Istilah sastra tentunya tidak asing dalam bahasa Indonesia. Secara umum sastra adalah sebuah karya yang indah, karya khayalan, kadang berasosiasi dengan kemampuan menggunakan bahasa dengan sangat teliti dan indah. Sastra berfungsi sebagai hiburan, pengajaran, dan untuk menyampaikan kritik. Di dalam sastra ada tiga wujud karya sastra, yaitu sastra lisan, sastra tulis tangan, dan sastra cetakan.

Sastra lisan adalah karya sastra yang disampaikan secara lisan. Sastra lisan dibawakan/ ditampilkan oleh seniman sastra lisan. Pertunjukan sastra lisan bersifat kompleks, artinya ada tukang dendang, penabuh instrumen, bahkan mungkin ada penari yang membawakan sebuah dialog. Sastra lisan merupakan suatu dunia yang lapang, dunia yang melibatkan banyak orang dalam arti sebenarnya (Amir, 2013 hal.76). Endraswara (2008, hal.151) mengatakan bahwa sastra lisan adalah karya yang penyebarannya dari mulut ke mulut secara turun-temurun. Dalam sastra lisan akan didapatkan berbagai gambaran keadaan pola hidup masyarakat zaman dulu karena di mana pun sastra diciptakan akan selalu merefleksikan pola hidup masyarakatnya.

Hutomo (dalam Didipu, 2011 hal.33-34) mengemukakan sastra lisan memiliki ciri antara lain, (1) penyebarannya melalui mulut (ekspresi budaya yang disebarakan baik dari segi waktu maupun ruang melalui mulut), (2) lahir dari masyarakat yang masih bercorak desa, masyarakat di luar kota, atau masyarakat yang belum mengenal huruf, (3) menggambarkan ciri-ciri budaya satu masyarakat. Sebab sastra lisan adalah warisan budaya yang menggambarkan masa lampau, tetapi menyebut pula hal-hal baru (sesuai dengan persoalan sosial), karena itu sastra lisan disebut juga fosil hidup, (4) tidak diketahui siapa pengarangnya, dan karena itu menjadi milik masyarakat, (5) bercorak puitis, teratur dan terulang-ulang (untuk menguatkan ingatan dan untuk menjaga keaslian sastra daerah agar tidak cepat berubah), (6) terdiri berbagai versi, (7) tidak mementingkan fakta atau kebenaran, lebih menekankan pada aspek khayalan, fantasi yang tidak diterima oleh masyarakat modern, tetapi memunyai fungsi di masyarakat, dan (8) menggunakan bahasa lisan setiap hari.



Dari beberapa definisi menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa sastra lisan adalah karya sastra yang disampaikan secara lisan yaitu dari mulut ke mulut. Sastra lisan bisa melibatkan banyak orang dalam pertunjukannya dan memiliki tujuan tersendiri salah satunya adalah sebagai hiburan bagi penikmatnya. Ciri-ciri sastra lisan memunculkan sebuah karakter sastra lisan sesungguhnya, sastra lisan terlahir dari bahasa lisan seseorang yang bercorak puitis sehingga bisa di nikmati tanpa tahu siapa identitas pengarang sebenarnya. Karya sastra lisan akan selalu berkembang menyesuaikan zaman.

### **2.2.2 Sastra Lisan dalam Kebudayaan**

Sastra lisan adalah karya sastra yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turun temurun, yang disebar luaskan secara lisan atau dari mulut ke mulut (Endaswara, 2003 hal.151). Setiap daerah biasanya memiliki sastra lisan yang harus dijaga dan dilestarikan. Sastra lisan adalah bagian budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini berarti, sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat yang harus dipelihara dan dilestarikan.

Dengan adanya fenomena munculnya sastra lisan ke dunia kebudayaan manusia. Memunculkan dua alasan kenapa manusia menjadi penggiat sastra. Pertama, karena manusia memiliki insting meniru. Sejak usia dini, manusia sangat suka meniru. Melalui tindakan meniru inilah manusia bisa belajar dan mempelajari berbagai hal yang telah dilewatinya. Kedua, fakta adanya sebuah gejala universal bahwa ketika melakukan peniruan tersebut, manusia merasakan sensasi-sensasi yang indah dan menyenangkan (Taum, 2011 hal.6). Ada berbagai fakta yang secara tidak langsung membenarkan hal

tersebut. Ketika seorang penutur mengisahkan asal mula terjadinya banjir, hujan, petir, dll. Dia akan menjelaskan sesuai tindak tuturnya, tanpa memperhatikan sebuah fakta/realita terjadinya secara keilmuan. Hal ini tentunya, mendatangkan sebuah kebahagiaan tersendiri bagi penutur maupun pendengarnya karena mereka mendapatkan hal baru dan pemahaman yang bisa menjadi pedoman dalam hidupnya. Setiap suku memiliki khazanah sastra lisan yang amat kaya yang sesungguhnya mengandung berbagai kearifan lokal.

### 2.2.3 Teori Semiotik Roland Barthes

Semiotik sebuah ilmu yang mempelajari tentang tanda dalam objek-objek dan peristiwa-peristiwa mengenai kebudayaan. Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”, tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat di anggap mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sedereta luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Analisis semiotik model Roland Barthes berfokus pada dua tahap gagasan signifikasi (*two order of signification*). Signifikasi tahap pertama yaitu hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda realitas eksternal. Barthes menyebutnya denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda-tanda. Konotasi menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan kenyataan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaan. Konotasi memiliki nilai yang subyektif atau intersubyektif, denotasi merupakan hal-hal yang digambarkan tanda terhadap subjek, sedangkan konotasi merupakan bagaimana hal-hal tersebut

digambarkan. Signifikasi tahap dua berhubungan dengan isi dan tanda bekerja melalui mitos (myt).

Dalam memahami studi tentang analisis semiotika, terdapat tiga unsur utama yakni; (1) Tanda, (2) Acuan tanda, dan (3) Pengguna tanda. Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsi indera kita, mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri, dan bergantung pada pengenalan oleh penggunaannya sehingga disebut tanda. Misalnya, dalam sebuah adegan ketika Grace mendorong Gita dan Gira ke luar rumah dengan wajah yang marah, dalam hal ini ekspresi wajah Grace bermakna kemarahan dan ini diakui seperti itu oleh semua orang. Makna disampaikan dari adegan kepada penonton maka komunikasi pun berlangsung. Tanda-tanda tersebut kemudian dimaknai sebagai wujud dalam memahami kehidupan. Manusia melalui kemampuan akalannya, berupaya berinteraksi dengan menggunakan tanda sebagai alat untuk berbagai tujuan, salah satu tujuan tersebut adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain sebagai bentuk adaptasi dengan lingkungan. Teks yang dimaksud dalam hubungan ini adalah segala bentuk serta sistem lambang baik yang terdapat pada media massa maupun yang terdapat di luar media massa (sandiwara radio, televisi, karikatur media cetak) maupun yang terdapat di luar media massa (karya tulis, patung, candi, monumen).

#### **2.2.4 Teori Fungsi Alan Dundes**

Fungsi merupakan sekelompok aktivitas yang tergolong pada jenis yang sama berdasarkan sifatnya, pelaksanaan atau pun pertimbangan lainnya. Dundes dalam Danandjaja (2002 hal.277) menyatakan bahwa folklor mempunyai fungsi:

1. Sebagai alat pendidikan masyarakat (*aiding in the education of the young*)
2. Meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok (*promoting a groups feeling of solidarity*)
3. Meningkatkan sanksi sosial agar berperilaku atau memberi hukuman (*providing socially sanctioned way is for individuals to censure other individuals*)
4. Sebagai sarana kritik sosial (*servng as a vhicle for social protest*)
5. Memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan (*offering an enjoyable escape from reality*)
6. Mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan (*converting dull work into play*).

Menurut Hutomo (1991 hal.69), sastra lisan di masyarakat mempunyai fungsi:

1. Sebagai sistem proyeksi
2. Untuk pengesahan kebudayaan
3. Sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan sebagai pengendali sosial
4. Sebagai alat pendidik anak
5. Untuk memberikan suatu jalan yang dibenarkan oleh masyarakat agar dia dapat lebih superior daripada orang lain
6. Untuk memberikan seseorang suatu jalan yang dibenarkan oleh masyarakat, agar dia dapat mencela orang lain, hal seperti itu terdapat pada peribahasa-peribahasa dan pantun-pantun yang berisi sindiran atau celaan
7. Sebagai alat memprotes ketidakadilan dalam masyarakat

8. Untuk melarikan diri dari himpitan hidup sehari-hari, artinya sastra lisan digunakan untuk hiburan semata.

Berdasarkan pemaparan konsep fungsi yang disampaikan oleh Dundes dan Hutomo, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana fungsi yang dimiliki nyanyian balian dalam upacara adat pernikahan *Nyama Wurung Jue*.

### **2.2.5 Suku Dayak**

Suku Dayak merupakan istilah yang ditunjukkan untuk masyarakat asli Kalimantan. Kata Dayak mempunyai arti segala sesuatu yang berhubungan dengan penghulu dan aliran sungai. Ditemukan juga beberapa pihak memberikan pemaknaan bahwa sebutan Dayak berasal dari kata *Daya*, diartikan *Hulu*. Pengertian *Hulu* dalam kepala anggota masyarakat bertempat tinggal di pedalaman (Martinus & D.G Bandan, 2018 hal.21). King mengemukakan jika istilah Dayak digunakan untuk menyebut orang-orang asli pulau Kalimantan nonmuslim dan non-Melayu (Maunti, 2004 hal.59). Suku Dayak sangat dikenal dengan suku yang primitif, terasing, pemburu kepala, adat-istiadat dan ritual kematiannya. Dengan berkembangnya zaman, suku Dayak mulai perlahan mengikuti arus perkembangan zaman.

### **2.2.6 Pernikahan**

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, di dalam bab 1 pasal 1 dinyatakan definisi perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan atau perkawinan adalah perjanjian antara seorang laki-laki

dan wanita. Perjanjian ini merujuk pada perjanjian suci untuk membentuk sebuah keluarga antara laki-laki dan wanita. Koentjaraningrat menjelaskan jika perkawinan merupakan pengatur kelakuan manusia yang berhubungan dengan kehidupan seksnya. Perkawinan awalnya muncul sebagai sebuah bentuk pertukaran wanita antar kelompok agar tidak terjadi *incest* atau menikah dengan saudara perempuan dalam kelompoknya dan hal ini kemudian menjadi sebuah pantangan dasar dalam konsepsi perkawinan (Koentjaraningrat, 2010 hal.33).

Dari definisi pernikahan di atas, dapat digambarkan bahwa pernikahan adalah proses yang mengikat dua orang yang lazimnya adalah pria dan wanita secara hukum dan agama sehingga ikatan tersebut membuat mereka disebut sekumpulan yang tinggal bersama dan yang berguna untuk memerankan fungsi dasar bermasyarakat dengan cara melebur secara emosional, fisik, keuangan, seksual dan pengasuhan.

### **2.2.7 Kebudayaan Suku Dayak Ma'anyan**

Suku Dayak Ma'anyan merupakan salah satu dari suku-suku Dusun (kelompok Barito Timur) sehingga disebut juga Dusun Ma'anyan. Suku-suku Dusun termasuk dalam golongan Rumpun Ot Danum, salah satu rumpun suku bangsa Dayak sehingga disebut juga Dayak Ma'anyan.

Kebudayaan Suku Dayak jika dijabarkan secara umum memang sangat luas, namun kebudayaan Dayak yang sangat mudah dijumpai ialah seni budaya, diantaranya tradisi seni tato, seni musik entik dayak dengan berbagai alat instrumennya bahkan kain tenun dan bentuk kerajinan lainnya. Masyarakat Dayak sangat mencintai budayanya sehingga masyarakat Dayak dapat mengeksperikannya melalui banyak hal.

Suku Dayak percaya dengan akan adanya mitos. Budaya yang di mitoskan untuk di ikuti dan ditaati. Adat yang berfungsi sebagai perilaku yang baik untuk mengelola, mengendalikan, dan memberikan arahan bagi masyarakat Dayak dalam berperilaku sehari-hari. Misalnya, bisa kita lihat di dalam upacara adat yang dilakukan sesuai siklus kehidupan. Contoh, upacara perkawinan, upacara kelahiran, dan upacara kematian.

Masyarakat Dayak memiliki identitas yang terbentuk dari struktur kebudayaan yang berbeda dengan masyarakat suku lainnya., sehingga pola pikir masyarakat dayak dengan suku lain tentunya sangat berbeda. Perbedaan tersebut tentu saja dapat di liat dalam setiap aspeknya, salah satunya perbedaan dalam pernikahan adat suku Dayak yang tentunya berbeda tata cara dengan pernikahan suku lainnya. Dari perbedaan inilah, memunculkan sebuah perbedaan identitas sosial dan sebuah adat pernikahan.

### **2.2.8 Upacara Adat Pernikahan *Nyama Wurung jue* Dayak Ma'anyan**

Upacara adat pernikahan *Nyama Wurung Jue* adalah salah satu rangkaian dari pernikahan suku Dayak Ma'anyan. Perkawinan merupakan peristiwa yang penting dalam kehidupan masyarakat adat Dayak Maanyan. Perkawinan tersebut bukan hanya suatu peristiwa yang berkaitan dengan kedua mempelai saja, melainkan juga orang tuanya, saudaranya, dan keluarganya. Selain itu, banyaknya aturan-aturan yang berhubungan dengan adat istiadat yang harus dijalankan pada saat perkawinan.

*Nyama Wurung Jue* adalah upacara adat pernikahan Dayak Ma'anyan. Adat *Nyama Wurung Jue* adalah rangkaian puncak dari tahap-tahap sebuah pernikahan masyarakat Dayak Ma'anyan. Dalam acara tersebut, *balian* (seorang mantir atau dukun pada acara pernikahan adat) diminta untuk mencari mempelai wanita yang disebut

*Wurung Jue* dengan diiringi alunan musik khas Dayak, tarian, dan diselingi dengan nyanyian seorang *balian*. Nyanyian *balian* Dayak Ma'anyan sangat memiliki peran penting dalam sebuah pernikahan adat suku Dayak Ma'anyan karena di dalam sebuah nyanyian *balian* tersebut mengandung unsur pemersatu masyarakat Dayak Ma'anyan dan memiliki makna dan fungsi tertentu. Sastra lisan sangat berpengaruh terhadap masyarakat karena sastra lisan adalah bentuk cerminan dari masyarakat itu sendiri.

Proses ritual nyanyian *balian* dalam upacara adat pernikahan *Nyama Wurung Jue* Dayak Ma'anyan diawali dengan *balian* menuntun mempelai pria ke area halaman rumah mempelai wanita sambil menyanyikan sebuah lagu dan menari. Sesampainya di area tersebut, *balian* dan pengurus adat akan melantunkan nyanyiannya secara bergantian. Setelah itu, *balian* memotong tebu yang merupakan simbol pintu masuk mempelai pria ke area rumah mempelai rumah wanita. *Balian* bertugas untuk mencari empat perempuan dari penonton (mulai dari anak-anak, remaja, ibu-ibu dan nenek-nenek) yang akan di pasangkan dengan mempelai pria. Keempat perempuan tersebut akan dipasangkan dengan mempelai pria secara bergantian hingga giliran mempelai wanita yang asli tiba. Ritual ini dilaksanakan dengan tujuan mencari mempelai wanita atau *Wurung Jue* yang sebenarnya.

### **2.2.9 Nyanyian *Balian***

*Balian* adalah seorang mantir atau dukun pada acara pernikahan adat tersebut. *Balian* berperan sebagai pemandu dalam jalannya acara pernikahan adat tersebut. Di dalam upacara adat pernikahan tersebut, *balian* akan menyanyikan sebuah lagu dengan diiringi alat musik khas Dayak. Nyanyian *balian* yang berisikan sebuah syair, pantun,



dan puisi yang penuh dengan kata-kata kias. Tentu saja, nyanyian *balian* mengandung sebuah makna dan fungsi yang mempunyai tujuan tertentu.

Nyanyian *balian* merupakan nyanyian atau *lengan* (suara) yang dibawakan oleh seorang atau beberapa *balian* dalam pelaksanaan upacara adat. Nyanyian sama artinya dengan *numet* yaitu menyenandungkan syair-syair atau puisi. Terkadang dalam pelaksanaannya diiringi dengan tetabuhan, misalnya irama palu guwang atau palu palanuk kungkung gasang. Istilah *numet* berarti seseorang yang menyanyikan lagu.

Nyanyian *balian* merupakan istilah yang ditujukan pada saat *balian* menuturkan syair-syair pada waktu pelaksanaan upacara adat. Biasanya syair-syair atau pantun mempunyai irama tertentu yang disesuaikan dengan isi syair dan pantun tersebut. Adakalanya *balian* ini mengucapkan syair dan pantun dengan iringan bunyi seperti kanganung dan gong serta ketambung.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2014 hal.2), penelitian kualitatif adalah metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) yaitu tidak dibuat atau tidak dimanipulasi. Moleong (2010 hal.16) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang segala sesuatu yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain yang secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sedangkan menurut Ratna (2010 hal.94) penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan. Data deskriptif merupakan data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2010 hal.151)

Dalam penelitian ini, akan dideskripsikan makna dan fungsi nyanyian *Balian* yang terdapat di dalam nyanyian *balian* dalam upacara pernikahan suku Dayak Ma'anyan untuk memahami makna dan fungsi yang ada di dalam nyanyian *balian*. Data yang dihasilkan adalah data deskriptif berupa kata-kata tertulis sehingga penelitian “*Makna dan Fungsi Nyanyian Balian dalam Upacara Adat Pernikahan*

*Nyama Wurung Jue Dayak Ma'anyan Di Desa Bentot*” ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

### **3.2 Objek dan Lokasi Penelitian**

Objek penelitian adalah obyek yang dijadikan penelitian atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian berupa nyanyian *balian* dalam upacara adat pernikahan *Nyama Wurung Jue* suku Dayak Ma'anyan.

Penelitian ini dilakukan di Desa Bentot Kecamatan Patangkep Tutui. Kecamatan Patangkep Tutui adalah salah satu kecamatan di wilayah Kabupaten Barito Timur yang terletak di Provinsi Kalimantan Tengah.

### **3.3 Teknik Penentuan Informan**

Dalam penelitian ini, informan merupakan sumber data penelitian. Penentuan informan yang paling penting adalah bagaimana menentukan informasi kunci atau situasi sosial tertentu sesuai dengan fokus penelitian. Maka dari itu peneliti nantinya harus mampu menentukan informan yang sesuai dengan kriteria penelitian, sehingga nantinya dapat menghasilkan data yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah pengurus adat suku Dayak Ma'anyan atau *balian* yang bertugas dalam upacara adat pernikahan *Nyama Wurung Jue* yang berada di Desa Bentot, Kecamatan Patangkep Tutui, Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah.

Pemilihan informan pun difokuskan pada sejumlah kriteria, (1) informan yang merupakan pengurus adat atau balian suku Dayak Ma'anyan yang secara langsung ikut turun tangan dalam pelaksanaan upacara adat pernikahan *Nyama Wurung Jue*, (2) berusia cukup dewasa minimal berusia 30 tahun yang memiliki wawasan yang luas tentang upacara adat pernikahan *Nyama Wurung Jue*, (3) tidak memiliki gangguan wicara maupun pendengaran, (4) dapat bercerita secara mudah dan paham terhadap informasi yang dibutuhkan, (5) memiliki waktu yang cukup. Selain informan kunci yang telah disebutkan diatas, penelitian ini juga mengambil data dari informan pendukung, yaitu masyarakat asli suku Dayak Ma'anyan yang berada di Desa Bentot.

Alasan saya mencari informan tersebut dikarenakan informasi yang akan mereka berikan akan sangat membantu dalam analisis penelitian ini. Meskipun pada dasarnya semua orang bisa dijadikan informan, yaitu: enkulturasi penuh, keterlibatan langsung, suasana budaya yang tidak dikenal, waktu yang cukup, dan non analitis (Spradley, 2007 hal.68).

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian secara objektif. Data yang dikumpulkan menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi tidak langsung. Teknik wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan dari pewawancara (Moleong, 2010 hal.186). Wawancara ini dilakukan secara mendalam kepada informan yang telah ditunjuk baik secara langsung,

maupun menggunakan media. Informan yang saya pilih ditentukan dengan latar belakangnya, yaitu pengurus adat atau *balian* yang memahami tentang upacara adat pernikahan *Nyama Wurung Jue* dan yang berperan dalam pelaksanaan upacara adat pernikahan *Nyama Wurung Jue*. Untuk mempermudah pengumpulan data, wawancara direkam menggunakan alat perekam suara digital dan dilengkapi dengan sebuah catatan.

Teknik observasi tidak langsung adalah pengamatan atau pencatatan yang dilakukan tidak saat peristiwa terjadi. Dengan teknik ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara mengamati sebuah video pernikahan adat *Nyama Wurung Jue*. Metode ini diharapkan mendapatkan gambaran secara lengkap mengenai gejala-gejala yang berhubungan dengan tema penelitian. Dalam hal ini, peneliti akan mengamati secara teliti dan cermat aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan upacara adat pernikahan *Nyama Wurung Jue* dari video yang telah di dapatkan. Data tersebut kemudian dicatat ke dalam format pengumpulan data.

### **3.5 Teknik Transkripsi**

Menurut Kridalaksana (1983 hal.70), transkripsi adalah perubahan wicara menjadi bentuk tertulis, biasanya menggambarkan tiap bunyi dengan satu lambang. Hutomo, (1991 hal.5) menyatakan bahwa dalam menghadirkan teks lisan sebelum dianalisis, seorang penulis harus benar-benar mewujudkan *reflection of reality* artinya teks harus hadir tanpa cacat atau cela, maksudnya penulis dalam mentranskripsi hasil rekaman tidak boleh menambah atau mengurangi data yang tersimpan dalam rekaman,

sebab setiap unsur data yang ada, baik salah atau benar, semua berguna untuk bahan analisis.

Mengacu pada pendapat Hutomo, (1991 hal.6) langkah-langkah dalam men-transkripsi data melalui tahapan sebagai berikut.

- 1) Transkripsi secara kasar, artinya semua suara dalam rekaman dipindahkan ke tulisan tanpa mengindahkan tanda baca,
- 2) Transkripsi kasar itu selanjutnya disempurnakan,
- 3) Setelah transkripsi disempurnakan, mulailah si peneliti menekuni hasil transkripsinya, seperti dengan memberikan tanda baca atau tanda-tanda lain yang diperlukan, menyusun perwajahan teks apakah prosa, puisi, dialog, dan sebagainya,
- 4) Setelah hasil transkripsi diberikan tanda-tanda baca dan perwajahan sempurna, maka hasilnya kemudia diketik atau dikomputer.

### **3.6 Teknik Penerjemahan**

Menurut Catford, (1974) seperti dikutip Sudikan, (2001 hal.187), penerjemahan adalah penggantian teks dalam suatu bahasa dengan teks yang padan dalam bahasa lain. Dalam hal ini terjemahan yang dimaksudkan adalah mengalihbahasakan teks berbahasa daerah bahasa Dayak Ma'anyan ke dalam teks berbahasa Indonesia. Penerjemahan ini menurut Hutomo, (1991 hal.86) dimaksudkan untuk membantu orang lain yang tidak memahami bahasa Dayak Ma'anyan.

Penerjemahan dari bentuk nyanyian *balian* berbahasa Dayak Ma'anyan ke dalam bahasa Indonesia dilakukan dengan teknik gabungan terjemahan kata demi kata dan

kemudian diikuti dengan terjemahan terikat. Akan tetapi, terjemahan tidak mungkin di buat sempurna (persis sama kata demi kata). Terjemahan yang meniru secara ketat struktur dan gaya bahasa teks asli, mungkin sulit untuk dimengerti oleh pembaca. Yang terpenting dalam penerjemahan adalah untuk menyampaikan informasi atau untuk berkomunikasi.

### 3.7 Instrumen Kajian

Tabel 1 Panduan penjaringan dan pemberian kode data makna dalam nyanyian *balian*

No	Aspek	Indikator	Data	Kode
1	Denotasi	Kata, frasa, klausa/ kalimat yang merujuk pada narasi atas makna paling nyata dari tanda-tanda (tersurat) yang berkaitan dengan upacara adat pernikahan suku Dayak Ma'anyan.		NB/M/MD /1
2	Konotasi	Kata, frasa, klausa/ kalimat yang merujuk pada narasi atas makna tambahan atau makna yang tidak sebenarnya yang berkaitan dengan upacara adat pernikahan suku Dayak Ma'anyan.		NB/M/MK/2a

Pemberian kode data dilakukan oleh peneliti untuk memudahkan pencarian dan penelaahan kembali objek kajian. Setiap data akan diberi kode berupa huruf dan angka yang bertujuan untuk menjelaskan data yang sudah terkumpul.

Keterangan Kodifikasi Data:

- 1) NB : Judul “Makna dan Fungsi Nyanyian *Balian* Dalam Upacara Adat Pernikahan *Nyama Wurung Jue* Dayak Ma’anyan Di Desa Bentot”
- 2) M : Aspek Makna
- 3) MD : Aspek Makna Denotasi
- 4) MK : Aspek Makna Konotasi
- 5) 1 : Nomor Data

Tabel 2 Panduan penjaringan dan pemberian kode data fungsi dalam nyanyian *balian*

No	Aspek	Indikator	Data	Kode
1	Meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok	Kata, frasa, klausa/kalimat yang merujuk pada narasi atas keadaan hubungan antar individu atau kelompok dan menunjukkan fungsi untuk meningkatkan solidaritas didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama.		NB/F/PS/1
2	Memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan	Kata, frasa, klausa/kalimat yang merujuk pada narasi atas tindakan dan berfungsi untuk melepaskan sebuah emosi dan memperoleh kesenangan.		NB/F/PM/2
3	Mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan	Kata, frasa, klausa/kalimat yang merujuk pada narasi yang berfungsi untuk menambahkan sesuatu yang		NB/F/PB/12



		baru agar lebih menarik dan tidak membosankan.		
--	--	--	--	--

Pemberian kode data dilakukan oleh peneliti untuk memudahkan pencarian dan penelaahan kembali objek kajian. Setiap data akan diberi kode berupa huruf dan angka yang bertujuan untuk menjelaskan data yang sudah terkumpul.

Keterangan Kodifikasi Data:

- 1) NB : Judul “Makna dan Fungsi Nyanyian *Balian* Dalam Upacara Adat Pernikahan *Nyama Wurung Jue* Dayak Ma’anyan Di Desa Bentot”
- 2) F : Aspek Fungsi
- 3) PS : Meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok
- 4) PM : Memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan
- 5) PM : Mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan
- 6) 2 : Nomor Data

### 3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data disesuaikan dengan fokus permasalahan terkait. Sugiyono (2010 hal.246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam sebuah analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga data terkumpul semua. Maksudnya, dalam menganalisis data peneliti ikut terlibat langsung dalam menjelaskan dan menyimpulkan data yang diperoleh dengan mengaitkan teori yang digunakan.

Sutopo (2003 hal.8) menjelaskan bahwa dalam teknik analisis data kualitatif terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. Reduksi data,

Reduksi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan dan transformasi data-data kasar. Sebagai peneliti kemudian mengelompokkan data berdasarkan kategori rumusan masalah dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberikan kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (bentuk catatan lapangan).

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.

### **3.9 Teknik Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu bagian yang penting untuk mengetahui tingkat kevalidan data hasil penelitian. Teknik yang digunakan adalah teknik triangulasi, melalui teknik ini diharapkan data yang dihasilkan bersifat kuat, valid, dan dapat dipertanggung jawabkan. Menurut Sugiyono (2007 hal.274) triangulasi adalah teknik validasi data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber, teknik, dan waktu:

### 1. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data (Sugiyono, 2010 hal.274). Peneliti melakukan pengumpulan data lalu menyimpulkan. Setelah itu, peneliti melakukan kesepakatan dengan satu narasumber yaitu, balian atau pengurus adat.

### 2. Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Apabila peneliti menemukan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

### 3. Triangulasi Waktu

Peneliti mengumpulkan data dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, hal ini diharapkan akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya, peneliti melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Makna Nyanyian *Balian* dalam Upacara Pernikahan Adat *Nyama Wurung Jue* suku Dayak Ma'anyan

Nyanyian *balian* adalah nyanyian yang berisikan sebuah syair atau pantun dan dinyanyikan oleh seorang atau beberapa *balian* secara spontan (tanpa teks). Nyanyian *balian* berbentuk syair atau pantun, di dalam adat pernikahan *Nyama Wurung Jue* isi syair atau pantun menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Makna dalam nyanyian *balian* tidak pernah terlepas dari adat istiadat dan budaya Dayak Ma'anyan. Makna nyanyian *balian* tidak hanya digunakan sebagai nyanyian atau pengantar tetapi memiliki makna yang berpengaruh dalam suku Dayak Ma'anyan. Makna merupakan bentuk penggambaran kata atau kelompok kata yang mempunyai arti tersendiri. Barthers dalam Benny (2014 hal.31) makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan sebuah makna dapat digunakan analisis semiotik. Analisis semiotik yang digunakan dalam penelitian ini adalah model semiotik Roland Barthers yang menggunakan *signifier* dan *signified* dengan pemaknaan denotasi dan konotasi. Denotasi adalah mencari makna yang sebenarnya atau yang paling nyata. Dalam sebuah teks atau wacana nyanyian *balian* juga terdapat kata atau frasa yang memiliki makna yang nyata atau sebenarnya. Selain itu, di dalam nyanyian *balian* juga terdapat kata, frasa, atau kalimat yang berupa kata kias. Sehingga membutuhkan pemaknaan secara kontekstual. Oleh karena itu, makna yang terkandung dalam nyanyian *balian* dalam penelitian ini. dianalisis menggunakan makna analisis semiotik.

#### 4.1.1 Makna Denotasi dalam Nyanyian *Balian*

Barthers dalam Benny (2014 hal.31) mengungkapkan makna denotasi merupakan makna paling nyata dari tanda-tanda. Makna yang dimaksud disini adalah makna kata atau kelompok kata yang ada pada unsur nyanyian *balian*. Makna denotasi dalam nyanyian *balian* menunjukkan makna yang sebenarnya tanpa menggunakan kata kiasan. Salah satu Makna denotasi dalam nyanyian *balian* dapat dilihat dalam data berikut.

*“Ayu aku ngantuh selamat panalu, selamat pangasungu ine amah tutu mama pulak sanai dan aku pada hamen berbagi kebahagiaan andri here ampun lewu. Isa haut mengundang sanggar komandan kami na percaya untuk ngenei hang acara adat dan acara Wurung Jue”*

Terjemahan:

*“Saya mengucapkan selamat bertemu, selamat berbagi kasih ibu, bapak, saudara sekalian dan saya juga ingin berbagi kebahagiaan dengan orang yang mempunyai acara ini yang telah mengundang sanggar komandan untuk membawa acara adat wurung Jue”.* (NB/M/MD/1)

Berdasarkan data (NB/M/MD/1), terdapat sebuah penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda (*signifier*) dalam kutipan nyanyian *balian* di atas adalah “kebahagiaan” dengan petanda (*signified*) “rasa senang *balian* yang diungkapkan” sehingga dimaknai sebagai wujud rasa bahagia. Makna denotasi yang terkandung pada kutipan data tersebut adalah *balian* menyampaikan sebuah ucapan terima kasih bagi semua orang yang telah hadir di acara pernikahan tersebut dan ucapan terima kasih atas diberikannya kepercayaan kepada sanggar Komandan yang telah memandu dan memeriahkan acara adat pernikahan *Nyama Wurung Jue*.

“*Iti aku ulun Barito Timur cinta adat dan budaya*”

Terjemahan:

“Ini saya orang Barito Timur cinta adat dan budaya”. (NB/M/MD/4b)

Berdasarkan data (NB/M/MD/4b), terdapat sebuah penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda (*signifier*) dalam kutipan nyanyian *balian* di atas adalah “cinta adat dan budaya” dengan petanda (*signified*) “seseorang atau beberapa orang yang mencintai dan menghargai kebudayaan yang ada” sehingga dimaknai sebagai wujud keasadaran dalam menghargai sebuah warisan budaya. Makna denotasi yang terkandung pada kutipan data tersebut adalah *balian* sebagai orang Barito Timur sangat mencintai adat dan budaya suku Dayak Ma’anyan yang ada. Tentunya dalam kutipan nyanyian *balian* tersebut terselip pesan bahwa sebagai orang Barito Timur seharusnya melestarikan adat dan budaya agar tidak hilang ditelan waktu. Dengan adanya adat pernikahan tersebut, *balian* menyampaikan pesan kepada setiap orang yang menghadiri acara pernikahan tersebut agar tetap melestarikan unsur-unsur budaya adat Dayak yang telah dilestarikan secara turun-temurun dalam upacara pernikahan.

“*Gere hanyu hawi ina babatai iwaleh , daya haut hawi hingka lawit.*”

Terjemahan:

“Siapa tau kamu datang melamar, karena sudah datang jauh-jauh.”  
(NB/M/MD/7b)

Berdasarkan data (NB/M/MD/7b), terdapat sebuah penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda (*signifier*) dalam kutipan nyanyian *balian* di atas adalah “melamar” dengan petanda (*signified*) “seorang laki-laki datang ingin menyunting perempuan idamannya” sehingga dimaknai sebagai orang yang ingin mendapatkan

kehidupan yang baru (berkeluarga). Makna denotasi yang terkandung pada kutipan data tersebut adalah pihak mempelai wanita ingin memperjelas apakah maksud kedatangan rombongan mempelai laki-laki. Apakah akan melamar mempelai wanita yang ada di tempat itu atau ada maksud yang lain. Hal itu dikarenakan mempelai laki-laki sudah datang dari jauh pasti memiliki tujuan tertentu.

*“Balalu pada puang bulu kalawe kami nyulew hengka Jahun, puang sa inun kami la lepuh ngatet.”*

Terjemahan:

“Sebenarnya bukan karena apa-apa kami datang dari Jauh, kami hanya ingin mengantar mempelai laki-laki.” (NB/M/MD/9b)

Berdasarkan data (NB/M/MD/9b), terdapat sebuah penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda (*signifier*) dalam kutipan nyanyian balian di atas adalah “mengantar mempelai laki-laki” dengan petanda (*signified*) “beberapa orang yang datang ke kediaman mempelai wanita”, sehingga dimaknai sebagai melamar. Makna denotasi yang terkandung pada kutipan data tersebut adalah dari pihak mempelai laki-laki ingin memperjelas kedatangan mereka di tempat mempelai wanita. Kata Jahun diambil dari nama sebuah tempat yang bisa di bilang jauh dari desa. Sehingga Jahun bisa di artikan tempat yang jauh. Rombongan yang datang, ingin mengantarkan mempelai laki-laki ke tempat mempelai wanita.

*“Kami mananggapi iyuh? daya sa kami sa pangandrei.”*

Terjemahan:

“Apakah kami boleh memberikan tanggapan? Karena kami juga menunggu kalian.” (NB/M/MD/10b)

Berdasarkan data (NB/M/MD/10b), terdapat sebuah penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda (*signifier*) dalam kutipan nyanyian *balian* di atas adalah “menunggu kalian” dengan petanda (*signified*) “pihak perempuan menunggu kedatangan rombongan mempelai laki-laki” sehingga dimaknai sebagai wujud kepercayaan antar dua belah pihak. Makna denotasi yang terkandung pada kutipan data tersebut adalah dari pihak perempuan sedang menunggu kedatangan mempelai laki-laki. Supaya bisa melaksanakan acara adat pernikahan adat *Nyama Wurung Jue*. Dalam pernikahan suku Dayak Ma’anyan acara diadakan di tempat mempelai wanita. Jika mempelai laki-laki belum tiba di kediaman mempelai wanita maka acara tidak dapat dilaksanakan.

“Pita tewuu haut witus tanda takam haut iyuh palus.”

Terjemahan:

“Pita panjang tebu sudah putus tanda kita boleh langsung masuk.”  
(NB/M/MD/11b)

Berdasarkan data (NB/M/MD/11b), terdapat sebuah penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda (*signifier*) dalam kutipan nyanyian *balian* di atas adalah “pita panjang tebu sudah putus tanda kita boleh langsung masuk” dengan petanda (*signified*) “pagar yang telah dibuka untuk mempelai laki-laki” sehingga dimaknai sebagai wujud kepercayaan pihak wanita kepada pihak laki-laki. Makna denotasi yang terkandung dalam kutipan nyanyian *balian* tersebut adalah tebu merupakan pintu masuk bagi rombongan mempelai laki-laki. Jika tebu tersebut sudah di potong. Maka



mempelai laki-laki beserta rombongannya diperbolehkan untuk memasuki area rumah  
mempelai wanita.

*“Hang iti kami mahibur naun andri bajoget-joget aselele. Hang iti kami ngayak naun bararamian andri bahagia tarus.”*

Terjemahan:

“Disini kami menghibur anda dengan bergoyang-goyang aselele. Disini kami mengajak anda bergembira dan bahagia selalu.”  
(NB/M/MD/MN/18)

Berdasarkan data (NB/M/MD/18), terdapat sebuah penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda (*signifier*) dalam kutipan nyanyian *balian* di atas adalah “menghibur dan bergembira” dengan petanda (*signified*) “seseorang atau beberapa orang *balian* yang memberikan kesenangan pada orang-orang yang telah dapat ke acara tersebut” sehingga dimaknai sebagai wujud rasa peduli antar sesama. Makna denotasi yang terkandung pada kutipan data tersebut adalah *balian* sedang menari-nari dihadapan para tamu, dengan harapan tamu bisa terhibur dengan penampilan mereka. *Balian* juga mengajak para tamu yang hadir di tempat tersebut agar bisa bergembira dan bersukacita dalam acara pernikahan adat Dayak Ma’anyan yaitu *Nyama Wurung Jue*.

*“Iti kami pengantin wau tukang himat malem ina.”*

Terjemahan:

“Ini kami pengantin baru yang punya acara malam ini.”  
(NB/M/MD/24b)

Berdasarkan data (NB/M/MD/24b), terdapat sebuah penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda (*signifier*) dalam kutipan nyanyian *balian* di atas adalah “Ini kami pengantin baru yang punya acara malam ini” dengan petanda (*signified*)

“mempelai pengantin yang menjadi tuan rumah dalam acara adat pernikahan” sehingga dimaknai sebagai wujud perkenalan diri kepada tamu undangan. Makna denotasi yang terkandung pada kutipan data tersebut adalah *balian* memperkenalkan pengantin kepada para tamu pernikahan. Pengantin baru tersebut adalah tuan rumah yang mempunyai acara adat pernikahan yang sedang berlangsung.

“*Parumisi ma naun rumung ramang. Ina kami nantilau gunung pirak.*”

Terjemahan:

“Persimi kepada kalian yang disini. Disini kami mencari gunung Pirak.”  
(NB/M/MD/25b)

Berdasarkan data (NB/M/MD/25b), terdapat sebuah penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda (*signifier*) dalam kutipan nyanyian *balian* di atas adalah “gunung Pirak” dengan petanda (*signified*) “pohon kehidupan” sehingga dimaknai sebagai wujud kepercayaan terhadap budaya. Makna denotasi yang terkandung pada kutipan data tersebut adalah *balian* selaku yang memimpin alur acara adat pernikahan *Nyama Wurung Jue* dan memohon izin kepada semua orang yang ada di tempat acara tersebut. Jika mereka akan mencari gunung Pirak (menyerupai sebuah pohon yang tumbuh di atas mangkok besar yang berisi beras dan memiliki daun yang dipasang dari beberapa lembar uang). Pohon perak memiliki arti tentang kehidupan. Permohonan restu dari roh atau leluhur suku Dayak untuk perjalanan hidup setelah menikah dan merupakan lambang kemakmuran, cita-cita, dan harapan dari kedua mempelai dalam membangun rumah tangga.

Berdasarkan data-data yang telah di analisis, nyanyian *balian* mengandung penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang mengacu pada makna denotasi. Makna denotasi dalam nyanyian *balian* menyampaikan maksud dan tujuan yang sesuai dengan apa yang di ucapkan oleh *balian*. Maksud dan tujuan yang terdapat dalam nyanyian *balian* tersebut mengandung ucapan terima kasih kepada semua orang yang menyempatkan hadir pada acara pernikahan adat Dayak dan menyampaikan maksud dan tujuan dari kedua belah pihak.

#### **4.1.2 Makna Konotasi dalam Nyanyian *Balian***

Barthers dalam Benny (2014 hal.31) makna konotasi menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan kenyataan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaan. Makna Konotasi yang disampaikan dalam nyanyian *balian* diungkapkan dalam bentuk kata kiasan yang memiliki makna tersendiri dalam pengungkapannya. Makna konotasi nyanyian *balian* dapat dilihat dalam data berikut.

“*Manari-nari hang amau hapau.*”

Terjemahan:

“Menari-nari di atas genteng.” (NB/M/MK/2a)

Berdasarkan data (NB/M/MK/2a), terdapat sebuah penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda (*signifier*) dalam kutipan nyanyian *balian* di atas adalah “Menari-nari di atas genteng” dengan petanda (*signified*) “seseorang yang menggerakkan badan dengan perasaan bahagia di tempat yang lebih tinggi” sehingga bisa dimaknai dengan makna konotasi, seseorang yang sedang merasakan kebahagiaan dengan cara menggerakkan badan yang diiringi dengan irama musik khas Dayak

Ma'anyan dan ditempat yang dapat terlihat oleh banyak orang. Apabila dijabarkan, maksud dari kutipan nyanyian *balian* di atas adalah seseorang yang sedang merasakan kesenangan atau kebahagiaan dan ingin menunjukkan kepada orang lain bahwa dia sedang merasakan kesenangan atau kebahagiaan. Dalam pernikahan, *balian* mengajak para hadirin pernikahan untuk ikut berbahagia dan menari bersama mereka. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan rasa kebahagiaan dan kesenangan.

*“Bila aku bintang menyiangan lengan ulah rueh bakii na na jaya manutuen lewu, ari supan wae, aku lengan menyiangan lengan, kulap pida sa saruu mitutuyen lewu.”*

Terjemahan:

*“Bila aku bintang yang menerangi jalanmu, buatlah dua minuman karna sudah menunjukkan sebuah rumah, jangan malu dengan ku karna di tengah gelap aku menunjukkan rumah.” (NB/M/MK/3)*

Berdasarkan data (NB/M/MK/3), terdapat sebuah penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda (*signifier*) dalam kutipan nyanyian *balian* di atas adalah *“aku bintang yang menerangi jalanmu dan di tengah gelap aku menunjukkan rumah”* dengan petanda (*signified*) *“seseorang yang memberi petunjuk berupa cahaya dalam kegelapan dan memberikan tanda terima kasih sebagai balasan”* sehingga bisa dimaknai dengan makna konotasi, jika seseorang membantu mu dalam kesusahan, maka setidaknya dibalas dengan kebaikan orang tersebut. Jangan pernah sungkan meminta bantuan lagi pada orang yang sama. Jadi, sebagai umat manusia harus saling membantu satu sama lain karena manusia tidak bisa hidup secara individual, manusia pasti membutuhkan bantuan dari orang lain. Dalam pernikahan tersebut *balian*

mengajak para tamu untuk datang dalam acara pernikahan karena masyarakat Dayak sadar akan kehidupan sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya.

*“Ngekai uwei hang iring sumur, awat awang nu ine iya.”*

Terjemahan:

“Menjemur rotan di pinggir sumur, tolong angkat tante.”  
(NB/M/MK/4a)

Berdasarkan data (NB/M/MK/4a), terdapat sebuah penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda (*signifier*) dalam kutipan nyanyian *balian* di atas adalah “menjemur rotan di pinggir sumur” dengan petanda (*signified*) “tumbuhan yang menjalar yang batangnya sangat kuat dan kokoh” sehingga bisa dimaknai dengan makna konotasi, pada kalimat “menjemur rotan di pinggir sumur” memiliki makna kokoh dan kuat karena di dalam keadaan apapun rotan akan tetap bisa bertahan dan tidak mudah rapuh dalam menjalani kehidupan, sedangkan kalimat “tolong angkat tante” tidak memiliki makna khusus karena hanya untuk melengkapi sebuah kalimat. Makna dari kutipan nyanyian *balian* tersebut jika dilihat dari perspektif orang Dayak Ma’anyan menyiratkan bahwa dalam sebuah kehidupan, sebagai umat manusia harus kuat menghadapi berbagai keadaan karena kehidupan akan selalu berjalan.

*“Pada riwut hawi kami nelang hegka lawit pada kami yati nyelalan nyameh uru.”*

Terjemahan:

“Kami datang dari jauh seperti angin dan kami dijalan sudah seperti ubun-ubun.” (NB/M/MK/9a)

Berdasarkan data (NB/M/MK/9a), terdapat sebuah penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda (*signifier*) dalam kutipan nyanyian *balian* di atas adalah

“datang dari jauh seperti angin dan seperti ubun-ubun” dengan petanda (*signified*) “seperti gerakan udara yang sangat cepat” sehingga bisa dimaknai dengan makna konotasi, sekumpulan orang yang datang dengan cepat dan ketika dalam perjalanan sekelompok orang tersebut tidak sabar untuk sampai pada tempat yang dituju. Jika dijabarkan lagi dalam sebuah acara pernikahan suku Dayak Ma’anyan yaitu rombongan mempelai laki-laki telah menempuh perjalanan dengan durasi yang cepat meskipun sebenarnya jarak dari rumah mempelai laki-laki dan wanita berjauhan. Hal ini disebabkan karena rombongan mempelai laki-laki tidak sabar bertemu dengan mempelai wanita untuk mempertemukan kedua mempelai.

“*Tumang kakau nangka tepu andri ma kakau pinus panjang.*”

Terjemahan:

“Pohon nangka roboh terkena pohon pinus.” (NB/M/MK/11a)

Berdasarkan data (NB/M/MK/11a), terdapat sebuah penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda (*signifier*) dalam kutipan nyanyian *balian* di atas adalah “pohon nangka roboh terkena pohon pinus” dengan petanda (*signified*) “mempunyai banyak sumber kehidupan dan berdiri kokoh” sehingga bisa dimaknai dengan makna konotasi, bahwa sekuat apapun seseorang pasti akan terjatuh tetapi dengan hal itu seseorang tersebut akan menjadi lebih kuat. Jadi, kutipan nyanyian *balian* tersebut menggambarkan bahwa setiap orang pasti mengalami jatuh bangun dalam sebuah kehidupan sehingga dapat dijadikan sebuah pelajaran dan menjadi orang yang lebih kuat lagi. Dalam pernikahan, *balian* menyanyikan nyanyian tersebut kepada pengantin untuk memberikan pesan bahwa ketika sudah memasuki kehidupan baru pasti banyak

cobaan yang akan mereka terima tetapi dengan hal tersebut bisa membuat hubungan mereka lebih baik.

“*Rawen tewu na sampur rawen upi.*”

Terjemahan:

“Daun tebu di campur daun ubi jalar.” (NB/M/MK/13a)

Berdasarkan data (NB/M/MK/13a), terdapat sebuah penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda (*signifier*) dalam kutipan nyanyian *balian* di atas adalah “daun tebu di campur daun ubi jalar” dengan petanda (*signified*) “memiliki rasa pahit dan bertumbuh subur” sehingga bisa dimaknai dengan makna konotasi, bahwa hidup selalu manis tetapi pahit juga tergantung bagaimana kita sebagai umat manusia menyikapinya. Kehidupan tidak selalu manis dan tidak sesuai dengan yang diharapkan, akan tetapi jika bisa menahan dan mengendalikan diri maka hal buruk tidak akan muncul dalam kehidupan kita. Dalam pernikahan *balian* menyanyikan nyanyian tersebut kepada pengantin untuk memberikan pesan bahwa ketika memasuki kehidupan rumah tangga harus bisa mengendalikan ego agar tidak terjadi hal buruk dalam rumah tangga.

“*Mamaeh aku mamai anak tangga diye lawu wuah kaca.*”

Terjemahan:

“Hati-hati ku naik tangga nanti jatuh terkena kaca.” (NB/M/MK/20a)

Berdasarkan data (NB/M/MK/20a), terdapat sebuah penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda (*signifier*) dalam kutipan nyanyian *balian* di atas adalah “Hati-hati ku naik tangga nanti jatuh terkena kaca” dengan petanda (*signified*)

“bertumpu untuk ke tempat yang lebih tinggi dan berhati-hati agar tidak terluka” sehingga bisa dimaknai dengan makna konotasi, bahwa ketika semakin dewasa harus bisa menjaga sikap dan perilaku agar tidak terluka dengan hal yang diakibatkan diri sendiri. Jadi, semakin bertambahnya umur seharusnya kita bisa menyikapi segala sesuatu dengan bijaksana. *Balian* berpesan kepada pengantin dan hadirin agar bisa menyikapi segala sesuatu dengan bijaksana dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan data-data yang telah di analisis, nyanyian *balian* mengandung petanda (*signifier*) dan penanda (*signified*) makna konotasi (kias). Makna konotasi yang terdapat dalam nyanyian *balian* memiliki makna yang berisikan sebuah pesan atau nasihat kepada semua orang yang hadir di tempat tersebut, terutama kedua mempelai. Pesan atau nasihat yang disampaikan menggunakan kata-kata kias yang mengarah kepada sebuah kehidupan.

#### **4.2 Fungsi Nyanyian *Balian* dalam Pernikahan *Nyama Wurung Jue***

Fungsi merupakan sekelompok aktivitas yang tergolong pada jenis yang sama berdasarkan sifatnya, pelaksanaan atau pun pertimbangan lainnya. Dundes dalam Danandjaja (2002 hal.277) menyatakan memiliki enam fungsi dalam kajiannya, yaitu (1) sebagai alat pendidikan masyarakat, (2) meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok, (3) meningkatkan sanksi sosial agar berperilaku atau memberi hukuman, (4) sebagai sarana kritik sosial, (5) memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan, dan (6) mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan. Dari enam fungsi Alan Dundes tersebut, nyanyian *balian* memiliki kecocokan dengan tiga fungsi yaitu, (1) meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok, (2)



memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan, dan (3) mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan. Fungsi nyanyian *balian* tidak terlepas dari adat istiadat, dan kebiasaan masyarakat suku Dayak Ma'anyan. Fungsi ini secara tidak langsung megajak atau membantu masyarakat suku Dayak Ma'anyan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

#### 4.2.1 Meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok

Dundes dalam Danandjaja (2002 hal.277) mengemukakan bahwa meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok adalah sebuah fungsi yang memiliki hubungan antar individu atau kelompok yang berfungsi untuk meningkatkan solidaritas dan didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama. Fungsi untuk meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok dapat dilihat dalam data berikut.

*“Ayu aku ngantuh selamat panalu, selamat pangasungu ine amah tutu mama pulak sanai dan aku pada hamen berbagi kebahagiaan andri here ampun lewu. Isa haut mengundang sanggar komandan kami na percaya untuk ngenei hang acara adat dan acara Wurung Jue.”*

Terjemahan:

“Saya mengucapkan selamat bertemu, selamat berbagi kasih ibu, bapak, saudara sekalian dan saya juga ingin berbagi kebahagiaan dengan orang yang mempunyai acara ini yang telah mengundang sanggar komandan untuk membawa acara adat Wurung Jue. (NB/F/PS/1)”

Berdasarkan data (NB/F/PS/1), memuat sebuah ucapan terima kasih kepada semua orang yang ada di tempat tersebut. *Balian* ingin membagikan kebahagiaan kepada mempelai yang telah mempercayakan sanggar mereka. Tamu undangan yang datang ke pernikahan juga menunjukkan solidaritas dengan kehadiran mereka. Hal ini juga ditunjukkan oleh penyelenggara acara pernikahan adat yang memiliki solidaritas

karena mengundang orang ke dalam acara tersebut. Dalam kehidupan bermasyarakat, suku Dayak Ma'anyan menunjukkan rasa solidaritas dan kebersamaan dengan cara berpartisipasi dalam setiap acara yang diselenggarakan oleh sesamanya. Rasa solidaritas dalam suatu kelompok dapat juga dilihat dalam bentuk kesetiaan antarkelompok. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan data berikut.

*“Bila aku bintang menyangkan lengan ulah rueh baki na na jaya manutuen lewu, ari supan wae, aku lengan menyangkan lengan, kulap pida sa saruu mitutuyen lewu.”*

Terjemahan:

*“Bila aku bintang yang menerangi jalanmu, buatlah dua minuman karna sudah menunjukan sebuah rumah, jangan malu dengan ku karna di tengah gelap aku menunjukkan rumah.” (NB/F/PS/3)*

Berdasarkan data (NB/F/PS/3), mengandung sebuah perasaan yang setia karena di dalam kutipan tersebut menggambarkan orang yang setia menemani seseorang yang sedang mencari tujuan. Kesetiaan yang dimaksud dalam kutipan ini adalah bahwa setiap suku Dayak Ma'anyan akan selalu menemani sesama suku Dayak Ma'anyan untuk mencari tujuannya. Orang ini juga berpesan jangan malu meminta bantuan jika membutuhkan bantuan, dengan begitu akan dibantu dengan tulus. Fungsi ini juga berpengaruh kepada mempelai, setelah pernikahan kedua mempelai tidak perlu malu meminta bantuan kepada orang lain. Kutipan di atas tentunya memuat sebuah kesolidaritan karena terlihat jelas bahwa ada rasa kepedulian dengan orang lain.

*“Ngekai uwei hang iring sumur, awat awang nu ine iya, iti aku ulun Barito Timur cinta adat dan budaya.”*

Terjemahan:

“Menjemur rotan di pinggir sumur, tolong angkat tante, ini saya orang Barito Timur cinta adat dan budaya.” (NB/F/PS/4)

Berdasarkan data (NB/F/PS/4), mengandung sebuah perasaan cinta akan adat dan budaya. *Balian* secara langsung menyampaikan kepada semua orang yang ada pada acara adat tersebut bahwa dirinya sangat mencintai adat dan budaya Barito Timur. Secara tidak langsung *balian* ingin mengajak orang-orang agar selalu cinta adat dan budaya yang ada, jangan sampai budaya tersebut hilang di telan waktu. *Balian* memiliki rasa solidaritas karena pada data tersebut, dijelaskan bahwa *balian* mendeklarasikan perasaan mencintai adat dan budaya yang ada di Barito Timur. Hal ini menunjukkan *balian* secara tidak langsung mengajak orang-orang agar melestarikan adat dan budaya Barito Timur.

*“Manganut seni budaya hanye iru haut ngeni himpunan hampe pajang. Kami mengucapkan terimakasih mak pangantin upu haut hampe hang muka banyang ina. Selamat barakat lindungan hengka Tuhan takam, biarpun lawit perjalanan kude haut hampe andri selamat hang muka banyang ina, hanye iru kami ngantuh wahai tarima kasih. Kami ngantuh selamat tarima kasih ma ineh amah tata pulak sanai kawan itak kakak, ani tata, daup nye paribahasa nye neu nyalah artini parat pangir kami sekeluarga nye teka lweu rean ina mak artini isa rombongan isa hawi. Maaf pas naun hampe kakala paribahasa malaing kai kude tatap hawi.”*

Terjemahan:

“Seni budaya telah membawa sekelompok orang untuk menghadiri acara pernikahan ini. Kami mengucapkan terima kasih untuk mempelai laki-laki yang sudah sampai ditempat ini. Selamat atas lindungan dari Tuhan kita, biarpun perjalanan yang kalian ditempuh jauh sekarang kalian sudah sampai dengan selamat di tempat ini, maka dari itu kami mengucapkan banyak terimakasih. Kami mengucapkan terima kasih untuk ibu, bapak, dan saudara-saudari. Dengan keadaan kami sekeluarga sekarang di tempat tinggal ini. kami ucapkan terima kasih untuk rombongan yang sudah datang.” (NB/F/PS/6)

Berdasarkan data (NB/F/PS/6), seni budaya telah mengumpulkan orang-orang pada satu tempat. Dengan adanya seni budaya ini, tentu menimbulkan sebuah rasa solidaritas karena mereka bersama-sama ingin melestarikan budaya yang ada dengan cara hadir di dalam acara tersebut. Nyanyian *balian* ini tentunya juga mengucapkan syukur kepada Tuhan karena telah memberikan keselamatan bagi rombongan mempelai laki-laki. Pemilik acara mengucapkan terima kasih kepada rombongan mempelai laki-laki karena sudah datang ke rumah mempelai wanita. Dari penjelasan tersebut, menunjukkan adanya rasa solidaritas antara tamu dengan tuan rumah. Ucapan terima kasih dan dengan kehadiran tamu dari mempelai laki-laki dapat mempererat rasa peraudaraan.

*“Nyanyian wadian pas paadu pasti nerau ulun pas hang acara paadu ru pang hawi lepuh hang acara ru kude ulun tau bekumpul hang unengan satu wadah mak tau bekumpul hang acara tersebut.”*

Terjemahan:

*“Nyanyian balian memiliki daya tarik tersendiri sehingga acara pernikahan tersebut bisa mengumpulkan orang-orang pada acara pernikahan adat Nyama Wurung Jue. Orang-orang bisa berkumpul dan saling mengenal dalam acara tersebut.”*

Berdasarkan data wawancara tersebut, narasumber berpendapat bahwa nyanyian *balian* dapat mengumpulkan orang-orang pada satu wadah yaitu tempat berlangsungnya upacara adat pernikahan *Nyama wurung Jue*. Nyanyian *balian* memiliki peran yang sangat penting karena nyanyian tersebut bisa menimbulkan rasa solidaritas antar tamu undangan dengan keluarga mempelai.

*“Tau meningkatkan kebersamaa, nampan hanye terhibur menyenangkan ulun hawi. udi hiye memfoskan ma arah pengantim sa*

*ujung-ujung ni baya pengantin ni ru sesuai kehendak sesuai jodoh dan sa maeh na atey baya wadian.”*

Terjemahan:

“Bisa meningkatkan sebuah kebersamaan, tentunya orang-orang bisa terhibur atau menyenangkan orang-orang yang telah hadir dalam acara pernikahan. Fokus nyanyian *balian* itu juga akan mengarahkan kepada kedua mempelai agar sesuai dengan kehendak dan baik sesuai hati *Balian*.”

Berdasarkan data wawancara tersebut, narasumber yang merupakan seorang *balian*/ pengurus adat menyatakan bahwa nyanyian *balian* dapat meningkatkan sebuah kebersamaan antara semua orang yang hadir di tempat tersebut. Selain itu, nyanyian *Balian* juga memfokuskan nyanyian *balian* kepada pengantin.

Berdasarkan data-data yang telah dianalisis, nyanyian *balian* memiliki fungsi “meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok”. Hal ini ditunjukkan dari data yang telah dianalisis, bahwa nyanyian *balian* tersebut mengajak semua orang untuk saling membantu, bergotong royong, dan mencintai adat dan budaya suku Dayak Ma’anyan, salah satunya upacara adat pernikahan *Nyama Wurung Jue*. hal tersebut didukung oleh pernyataan dari narasumber yaitu pengurus adat dan masyarakat asli suku Dayak Ma’anyan bahwa nyanyian *balian* bisa meningkatkan rasa solidaritas karena secara langsung dan tidak langsung mengajak semua orang agar saling membantu satu dengan yang lainnya.

#### **4.2.2 Memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan**

Dundes dalam Danandjaja (2002 hal.277), mengemukakan bahwa memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan adalah sebuah fungsi yang berfungsi untuk melepaskan sebuah emosi dan memperoleh sebuah kesenangan. Masyarakat

suku Dayak Ma'anyan menggunakan nyanyian *balian* sebagai pelarian yang menghibur dari kenyataan hidup. Fungsi yang menggambarkan sebuah pelarian yang menyenangkan dapat dilihat dalam data berikut.

*“Manari-nari hang amau hapau. Iti kami batelu manari-nari ngalut gaya artis Ayu Ting-ting.”*

Terjemahan:

*“Menari di atas genting, kami bertiga menari-nari meniru gaya artis Ayu Ting-ting.” (NB/F/PM/2)*

Berdasarkan data (NB/F/PM/2), menggambarkan sebuah kesenangan yang sangat besar. *Balian* tentunya berandai-andai bisa menari seperti artis Ayu Ting-ting, sehingga membuat *balian* merasakan sebuah fantasi yang menjadi nyata. Nyanyian *balian* juga selalu mengikuti perkembangan zaman. Hal ini dilihat pada kutipan “artis Ayu Ting-ting” yang sesuai dengan perkembangan zaman saat pernikahan ini diadakan. Ayu Ting-ting pasti dikenal oleh semua orang. *Balian* berusaha agar tamu dan pemilik acara mendapatkan sebuah fantasi yang sama ketika nyanyian tersebut dilantunkan. Jika orang-orang yang ada pada acara adat tersebut mendapatkan fantasinya seolah-olah telah menjadi nyata, maka orang tersebut bisa terhibur karena tahu maksud dari nyanyian tersebut.

*“Ine diang mipis bawang, mipis bawang ekat erang kaut, tungkat kami ma kapal tarbang manguliling tumpuk Bentot.”*

Terjemahan:

*“Seorang ibu mengulek bawang, mengulek bawang cuma satu genggam, kami naik pesawat terbang mengelilingi desa Bentot.” (NB/F/PM/5)*

Berdasarkan data (NB/F/PM/5), menggambarkan sebuah pelarian yang sangat menyenangkan karena terdapat kalimat “kami naik pesawat terbang mengelilingi Desa Bentot”. *Balian* mencoba keluar dari zona nyata ke zona fantasi sehingga bisa menarik perhatian para tamu agar bisa terbawa suasana dengan nyanyian *balian* tersebut. Dengan menghadiri pernikahan, para tamu dapat merasakan kebahagiaan untuk melupakan sejenak kehidupan sehari-hari yang mereka jalani. Jika para tamu undangan bisa masuk ke dalam fantasi *balian* tersebut, maka tamu pun bisa ikut serta dalam fantasi yang dibuat oleh *balian* tersebut.

*“Tulak aku hampi nguneng palus aku hampe Danau. Puang daya sa kurang winey kude sa daya huan menuju atei. Tulak kami rueh hi tutu pi Juweten papalusan kami ngaiyuh sayur kangkung. Iti kami rueh tutu ajiken hampe lewu diye tau wuah pangkung.”*

Terjemahan:

“Aku pergi langsung tinggal di Danau. Bukan karena aku kurang cantik tapi karna belum ada yang pas dengan hati. Saya dan saudara pergi ke juweten langsung mendapatkan sayur kangkung. Ini kami berdua saudara sangat riang, sampai rumah bisa terkena pukul.” (NB/F/PM/22)

Berdasarkan data (NB/F/PM/22), *balian* melantunkan sebuah pantun yang bertujuan untuk menghibur para tamu yang hadir pada acara adat *Nyama Wurung Jue*. Pada saat *balian* menyanyikan kutipan tersebut, *balian* melakukan kontak dengan tamu (mengajak salah satu tamu untuk berdampingan dengan mempelai laki-laki). Hal ini membuat para tamu lainnya merasa terhibur. Di dalam Nyanyian tersebut, *balian* berusaha agar para tamu bisa merasa senang atau terhibur dengan nyanyiannya. *Balian* berusaha memasukan humor di dalam nyanyian tersebut dengan mengajak para tamu

melihat tingkah laku balian dan memunculkan imajinasi dalam sebuah nyanyian yang dilantunkan oleh *balian* tersebut.

*“Mara’ ai lampu kakala wawa ni, mamis ni madu oo puang mamis kakala rimutni.”*

Terjemahan:

“Terangnya lampu tak seterang wajahnya, manisnya madu oo tak semanis senyumnya” (NB/F/PM/22)

Berdasarkan data (NB/F/PM/22), balian mencoba merayu mempelai laki-laki dengan nyanyiannya karena tamu undangan dan mempelai laki-laki terlihat lelah. Acara tersebut telah dilaksanakan dari siang hari sampai malam hari. *Balian* pun berusaha merayu mempelai laki-laki seperti kutipan nyanyian di atas sehingga bisa membangun suasana yang menyenangkan bagi mempelai laki-laki dan para tamu yang telah hadir di tempat berlangsungnya upacara adat pernikahan *Nyama Wurung Jue*.

*“hiyai, daya nyanyian balian tau ngulah kasanangan ma kawan ulun isa hawi. Daya ulun isa hawi nantilau hiburan ma acara paadu daya naan ulun bajoget andri ulun numet”*

Terjemahan:

“Iya, karena nyanyian balian memberi hiburan kepada tamu. Sebagai tamu aku mencari hiburan ke acara pernikahan karena ditampilkannya tarian dan nyanyian sehingga saya terhibur.”

Berdasarkan data wawancara tersebut, narasumber merupakan seorang ibu rumah tangga yang sudah lama menetap di Desa Bentot dan mengerti tentang pernikahan. Menurut narasumber pernikahan adat Dayak Ma’anyan memiliki daya tarik karena dengan adanya nyanyian *balian* mereka bisa mendapatkan sebuah hiburan atau sebuah kesenangan tersendiri. Jadi, Nyanyian *balian* bisa dikategorikan memberikan suatu pelarian yang sangat menyenangkan dari kenyataan hidup.



*“Kaiyuh tuu, daya ulun sa kaiyuh tuu daya ulun sa hawi ma iru terasa tahibur daya tumet leut nyanyian nasehat baya kawan pantun sa kisuh na na eney wadian iru takam puanglaitung ma kenyataan welum takam ina sa saraba mahadin.”*

Terjemahan:

“Sangat bisa, karena orang yang datang akan terasa terhibur dengan Nyanyian *Balian* yang berisikan nasihat dan pantun lucu yang dibawakan oleh *Balian*. Dengan nyanyian *Balian* tersebut kita bisa melupakan kenyataan hidup yang serba susah.”

Berdasarkan data wawancara tersebut, narasumber merupakan *balian*/ pengurus adat berpendapat bahwa nyanyian *balian* bisa membuat siapapun yang datang ke acara tersebut merasa terhibur karena di dalam nyanyian *balian* tersebut berisikan nasihat dan pantun yang lucu. Dengan demikian, dapat disimpulkan nyanyian *balian* mempengaruhi orang untuk melupakan kenyataan hidup yang sedang membebani dengan adanya kelucuan dari nyanyian *balian* atau tingkah *balian* itu sendiri.

Berdasarkan data-data yang telah dianalisis, nyanyian *balian* memiliki fungsi “memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan”. Hal ini ditunjukkan dari data yang telah dianalisis, bahwa nyanyian *balian* mengajak semua orang bersenang-senang dalam acara pernikahan *Nyama Wurung Jue*. *Balian* berusaha membuat semua orang terhibur dan bisa melupakan rutinitas yang membosankan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari narasumber, yaitu *balian* dan masyarakat asli suku Dayak Ma’anyan bahwa dengan mendengarkan nyanyian *balian* mereka bisa merasa terhibur dan melupakan kenyataan hidup yang menjadi beban karena di dalam nyanyian tersebut tidak hanya menyampaikan pesan saja tetapi ada sebuah lawakan yang dilakukan oleh *balian*.

### 4.2.3 Mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan

Dundes dalam Danandjaja (2002 hal.277), mengemukakan bahwa mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan adalah sebuah fungsi yang menambahkan sesuatu yang baru agar lebih menarik dan tidak membosankan. Masyarakat Dayak Ma'anyan menggunakan nyanyian *balian* sebagai permainan untuk melepaskan diri dari pekerjaan yang membosankan. Fungsi tersebut dapat dilihat dalam kutipan data berikut.

*“Hiyai rereh rawen kamat dami la kurang himat rawen pusuk suku. Tanya amah Zio ina puang sa tasahimat-himat, nyalah wawui ngadi suku.”*

Terjemahan:

“Memasak daun cempedak, kalau kurang ditambah daun singkong. Goyang bapak Zio ini tidak terlalu bagus, seperti babi yang sedang menggali ubi.” (NB/F/PP/15)

Berdasarkan data (NB/F/PP/15), *balian* mencoba merubah suasana yang biasa menjadi mempunyai daya tarik bagi penonton. Nyanyian *balian* yang dilantunkan oleh *balian* secara tidak langsung memasukkan kata-kata yang lucu dengan logat dan bahasa khas suku Dayak Ma'anyan. *Balian* secara tidak langsung memasukkan sedikit permainan agar penonton merasa terhibur dengan bergaya seperti babi yang sedang menggali ubi. Penggunaan kata “babi” di dalam nyanyian ini adalah sesuai dengan lokasi pernikahan dilakukan. Di Desa Bentot, banyak masyarakat suku Dayak Ma'anyan yang berternak babi. *Balian* memilih “babi” supaya unsur humor yang dikatakan tersampaikan maknanya kepada tamu.

*Midi uwey hingka Tamiang Layang, enei ku mudi ma daerah Taniran.  
Hiye wawey sa bakarudung mariang, iyuh sa aku hamen kenalan?*

Terjemahan:

Beli rotan dari Tamiang Layang, ku bawa pulang ke daerah Taniran.  
Siapa perempuan berkerudung merah, boleh kah aku mau kenalan.  
(NB/F/PP/16)

Berdasarkan data (NB/F/PP/16), *balian* mencoba merayu tamu undangan dengan sebuah pantun yang di nyanyikan *balian* tersebut. pada saat menyanyikan kutipan ini, *balian* menunjuk salah satu tamu secara spontan untuk dirayu. Hal ini tentulah berbeda, jika dilaksanakan pada pernikahan lain. *Balian* memasukkan sedikit permainan yang tidak terduga. Merayu salah satu tamu undangan dengan sebuah pantun. *Balian* secara tidak langsung melibatkan tamu undangan dalam sebuah nyanyian *balian* tersebut agar penonton tidak merasa bosan.

*“Rawen rereh rawen sarai inyampuran rawen tewu naun katuluh sa  
uras arai ayoo kami rueh ina jari nantu.”*

Terjemahan:

Daun serai jatuh dan tercampur daun tebu, kalian semua yang tertawa  
terbahak-bahak ayo jadikan kami berdua sebagai menantu.  
(NB/F/PP/17)

Berdasarkan data (NB/F/PP/17), *balian* ingin mengubah suasana yang mungkin sudah mulai membosankan karena dari siang sampai malam acara *Nyama Wurung Jue* berlangsung. Pada saat malam hari, para tamu dan mempelai sudah mulai kelelahan. Kehadiran *balian* pada acara pernikahan memberikan penghiburan kepada hadirin. *Balian* mencoba mencairkan suasana dengan nyanyiannya yang menyuruh penonton

untuk menjadikan mereka sebagai menantu. Dengan terhiburnya para hadirin, maka rasa lelah akan berkurang dan pesta adat pernikahan tetap meriah.

*“hiyai, daya aku haut peda andri ulahan ku isa kakala lana jari hawi ma unengan ulun paadu aku kakala sanang andri tahibur baya here isa bajoget banyanyi”*

Terjemahan:

“Iya, karena saya sudah merasa penat dengan rutinitas yang telah saya jalani sehari dengan menghadiri pernikahan tersebut saya merasa senang dan terhibur dengan penampilan yang ditampilkan oleh para balian.”

Berdasarkan data wawancara tersebut, narasumber merupakan seorang ibu rumah tangga yang sudah lama menetap di Desa Bentot dan mengerti tentang pernikahan *Nyama Wurung Jue*. Menurut narasumber, nyanyian *balian* memiliki daya tarik tersendiri karena jika menghadiri acara pernikahan tersebut narasumber akan merasakan sebuah rasa senang karena bisa keluar dari rutinitas yang membosankan.

*“Kaiyuh tuu, lana ni angeh hang tumet leut wadian ru bausaha ngulah kawan ulun tahibur ru pang. Wadian ru lana ni puang ekat numet mak pengantin ai kude makulun katuluh hang unengan iru. Daya amun aji kaliru-kaliru ai angeh ulun peda karengi. Makani eh wadian ru pada bausaha kalawe cara ni tau ngulah panonton ru sanang, nye kakala hampi mausik panonton ru mak hi panonton ru marasa tahibur Andri pantun kah, ha pokokni sa kisah-kisah ru pang nyanrami kawan ulun.”*

Terjemahan:

“sangat bisa, karena biasanya Nyanyian *balian* berusaha membuat orang-orang merasa terhibur. Balian biasanya tidak hanya menyanyi untuk pengantin saja tetapi untuk semua orang yang telah hadir di acara tersebut. karena jika hanya seperti itu saja, orang akan merasa bosan. Makanya *Balian* berusaha bagaimana pun caranya membuat penonton merasa senang. Seperti membawa penonton ke ranah permainan agar terhibur dengan sebuah pantun, pokoknya yang lucu-lucu agar semua orang terhibur”

Berdasarkan data wawancara tersebut, narasumber merupakan *balian*/ pengurus adat berpendapat bahwa nyanyian *balian* sangat berperan dalam menghibur semua orang yang ada di tempat acara adat tersebut. Nyanyian *balian* berusaha memunculkan unsur humor dan sebuah permainan seperti merayu penonton dengan nyanyiannya, memberikan pantun dengan penuh teka-teki bagi orang yang hadir pada acara adat pernikahan tersebut. Jadi, ketika orang-orang datang ke tempat tersebut mereka bisa melepaskan rasa bosan dalam pekerjaan mereka dan menemukan hiburan atau permainan yang bisa membuat mereka tertawa dari nyanyian *balian* itu sendiri.

Berdasarkan data-data yang telah dianalisis, nyanyian *balian* memiliki fungsi “mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan”. Hal ini ditunjukkan dari data yang telah dianalisis, bahwa di acara adat tersebut *balian* berusaha berinteraksi dengan semua orang menggunakan nyanyian *balian*. Merayu penonton dengan nyanyian *balian*, mengajak berkenalan menggunakan pantun, bahkan *balian* bernyanyi dan berjoget agar penonton merasa terhibur. Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari narasumber, yaitu *balian* atau pengurus adat dan masyarakat asli suku Dayak Ma’anyan bahwa ketika mereka merasa bosan dengan pekerjaan/ rutinitas mereka. Mereka akan menghadiri acara pernikahan adat *Nyama Wurung Jue* karena di dalam acara tersebut ada seorang *balian* yang memberikan sebuah hiburan dan secara tidak langsung mereka merasakan sebuah permainan yang *balian* mainkan dengan cara mengikut sertakan mereka dalam acara pernikahan adat tersebut.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Nyanyian *balian* dalam upacara adat pernikahan *Nyama Wurung Jue* memiliki makna dan fungsi. Dalam pemaknaan nyanyian *balian* juga mengandung unsur penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang mempengaruhi makna denotasi dan konotasi. Makna yang terkandung dalam nyanyian *balian* terbagi menjadi dua yaitu, makna denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan makna yang mengandung arti sebenarnya dan konotasi adalah memuat sebuah kata atau kalimat kiasan. Makna denotasi yang di temukan dalam nyanyian *balian* merujuk pada sebuah salam hormat kepada semua orang di acara adat pernikahan *Nyama Wurung Jue*, adanya maksud dan tujuan dari kedua belah pihak dan berisikan sebuah nasihat kepada semua yang ada di tempat tersebut terutama kepada kedua mempelai. Makna Konotasi yang ditemukan dalam nyanyian *balian* merujuk pada nasihat kepada semua yang ada di tempat tersebut terutama kepada kedua mempelai, menyampaikan maksud dan tujuan dari kedua belah pihak. Denotasi dan konotasi dalam nyanyian *balian* tentu memiliki keterkaitan dimana dalam nyanyian tersebut menggunakan sebuah syair dan pantun yang saling berhubungan. Di dalam nyanyian *balian* terdapat tiga fungsi yaitu, meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok, memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan, dan mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi sebuah permainan. Fungsi pertama adalah meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok dimana nyanyian *balian* tersebut mengandung sebuah pesan agar bisa mempererat

sebuah hubungan antar individu yang hadir disitu dengan cara memberikan sebuah nasihat jika setiap manusia itu saling bergantung satu dengan yang lainnya. Fungsi kedua adalah memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan dimana nyanyian *balian* tersebut berperan mengajak semua orang yang ada dalam acara adat pernikahan tersebut bisa merasakan sebuah kesenangan agar bisa melupakan hal-hal yang membebani dalam reaktita kehidupan. Fungsi ketiga adalah mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi sebuah permainan dimana nyanyian *balian* tersebut berperan untuk memberikan sebuah hiburan bagi orang-orang yang hadir di tempat acara adat pernikahan dengan melemparkan pantun rayuan kepada orang yang hadir dan mencoba mengajak berinteraksi dengan pantun-pantun lucu lainnya agar masyarakat bisa merasakan sebuah permainan yang *balian* mainkan dengan sebuah pantun dan jogetan khas *balian*.

## 5.2 Saran

Sastra lisan dan budaya memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat Dayak Ma'anyan, salah satunya adalah nyanyian *balian* dalam upacara adat pernikahan *Nyama Wurung Jue*. Akan tetapi, masih banyak masyarakat Dayak Ma'anyan yang hanya menikmati saja tanpa tau apa yang dimaksud dalam nyanyian *balian* tersebut. oleh karena itu, penelitian ini diharapkan memberikan pengaruh kepada masyarakat khususnya pemahaman mengenai pentingnya budaya sehingga tidak akan punah ditelan waktu. Peneliti lain dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam karena penelitian ini hanya dilakukan analisis makna dilihat dari struktur luar dan sedikit

menyinggung struktur dalam. Oleh karena itu, diperlukan penelitian selanjutnya yang lebih fokus pada struktur yang lebih dalam di dalam nyanyian *balian*.





**DAFTAR PUSTAKA**

- Amir, A. (2013). *Sastra lisan indonesia*. Yogyakarta: ANDI.
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- A, Strauss dan Corbin J., 2003, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif : Tatalangkah dan Tekni-teknik Teorisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Damono, Sapardi Djoko. 2003. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Danandjaja, James. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Koentjaraningrat. 2010. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Penerbit UI
- Hoed, Benny H. 2014. *Edisi ke 3: Semiotik dan Dinamika Sosial Kebudayaan*. Depok: Komunitas Bambu
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI
- Martinus. dan D.G. Bandan. 2018. *Sejarah dan Kebudayaan Ma'anyan di Kalimantan*. Jakarta: Hegel Pustaka
- Maunti, yekti. 2004. *Identitas Dayak Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LkiS
- Moleong, L, J. 2010. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya

- Nazir.Moh.(2011). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Rusma, Noortyani. "Artikel: Keberadaan Nyanyian Balian Pada Upacara Adat Wurung Jue Etnik Dayak Ma'anyan". UNLAM (online), (<http://eprints.unlam.ac.id/1495/1/Rusma%20Noortyani-Jurnal%20Seni%202022%20Agust.pdf> diakses 02 November 2018)
- Rahmawati, Isnaini. "Artikel: Semiotik Teks Roland Barthes Dalam Kehidupan Kontemporer Umat Beragama Mengenai Fenomena Padu Padan Kebaya". (online),(<https://www.google.com/artikel=roland+barthes+semiotika+pdf&oq=ronald+barthes+semiotika>)
- James P. Spradley. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, . Edisi II
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Elfabeta.
- Sutopo, H. B. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasinya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Taum. Y.Y. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, Dan Pendekatan disertai contoh penerapannya*. Lamalera

## Lampiran 1

## PEDOMAN WAWANCARA

## Nyanyian Balian dalam Upacara Adat Pernikahan Suku Dayak Ma'anyan

Narasumber : Pengurus Adat

Nama : Sinjeh

Alamat : Desa Bentot, Rt. 05

Pekerjaan : Petani

## Keterangan:

Centang (✓) kolom "Ya" atau "Tidak."

"Ya" : untuk jawaban yang dianggap benar.

"Tidak" : untuk jawaban yang tidak dianggap benar.

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Apakah nyanyian balian dalam upacara adat pernikahan <i>Nyama Wurung Jue</i> dapat meningkatkan sebuah rasa kebersamaan antar semua orang?	✓	

2.	Apakah nyanyian balian dalam upacara adat pernikahan <i>Nyama Wurung Jue</i> dapat menjadi sebuah media bagi masyarakat Dayak Ma'anyan dalam memperoleh kesenangan sehingga bisa melupakan kenyataan hidup yang membosankan?	✓	
3.	Apakah nyanyian balian dalam upacara adat pernikahan <i>Nyama Wurung Jue</i> dapat membuat masyarakat Dayak terhibur dan masuk ke dalam sebuah permainan yang dimainkan oleh balian?	✓	

Narasumber : Masyarakat asli suku Dayak

Nama : Yuwina

Alamat : Jl. Manunggal Bentot, Rt. 03

Pekerjaan : PNS

Keterangan:

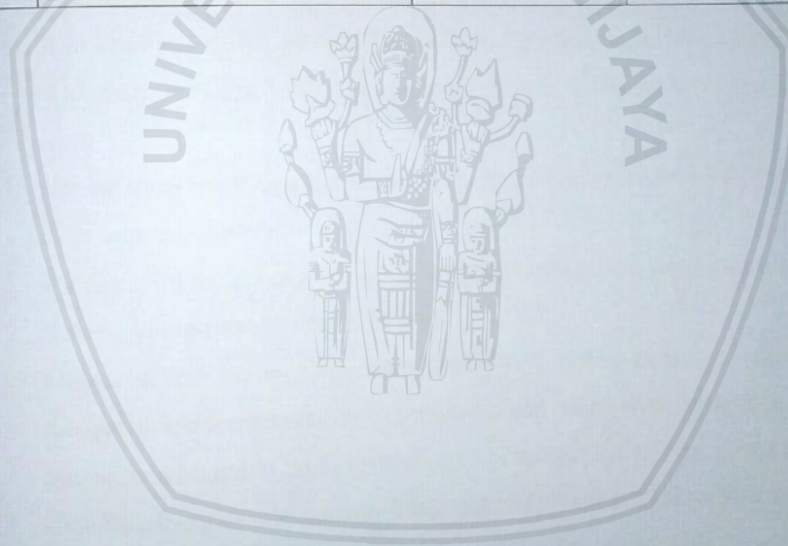
Centang (✓) kolom "Ya" atau "Tidak.

"Ya" : untuk jawaban yang dianggap benar.

"Tidak" : untuk jawaban yang tidak dianggap benar.

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Apakah nyanyian balian dalam upacara adat pernikahan <i>Nyama Wurung Jue</i> dapat meningkatkan sebuah rasa kebersamaan antar semua orang?	✓	
2.	Apakah nyanyian balian dalam upacara adat pernikahan <i>Nyama Wurung Jue</i> dapat menjadi sebuah media bagi masyarakat Dayak Ma'anyan dalam memperoleh kesenangan sehingga	✓	

	bisa melupakan kenyataan hidup yang membosankan?		
3.	Apakah nyanyian balian dalam upacara adat pernikahan <i>Nyama Wurung Jue</i> dapat membuat masyarakat Dayak terhibur dan masuk ke dalam sebuah permainan yang dimainkan oleh balian?	✓	



## Lampiran 2

### Narasi Nyanyian Balian

#### Bahasa Dayak Ma'anyan

1. Ayu aku ngantuh selamat panalu, selamat pangasungu ine amah tutu mama pulak sanai dan aku pada hamen berbagi kebahagiaan andri here ampun lewu. Isa haut mengundang sanggar komandan kami na percaya untuk ngenei hang acara adat dan acara Wurung Jue.
2. Manari-nari hang amau hapau  
Iti kami batelu manari-nari ngalut gaya artis Ayu Ting-ting.
3. Bila aku bintang menyiangan lengan ulah rueh baki na na jaya manutuen lewu, ari supan wae, aku lengan menyiangan lengan, kulap pida sa saru mitutuyen lewu
4. Ngekai uwei hang iring sumur, awat awang nu ine iya, iti aku ulun Barito Timur cinta adat dan budaya
5. Ine diang mipis bawang, mipis bawang ekat erang kaut, tungkat kami ma kapal tarbang manguliling tumpuk Bentot
6. Manganut seni budaya hanye iru haut ngenei himpunan hampe pajang. Kami mengucapkan terimakasih mak pangantin upu haut hampe hang muka banyang ina. Selamat barakat lindungan hengka Tuhan takam, biarpun lawit perjalanan kude haut hampe andri selamat hang muka banyang ina, hanye iru kami ngantuh wahai tarima kasih

Kami ngantuh selamat tarima kasih ma ineh amah tata pulak sanai kawan itak kakak, ani tata, daup nye paribahasa nye neu nyalah artini parat pangir kami sekeluarga nye teka lweu rean ina mak artini isa rombongan isa hawi. Maaf pas naun hampe kakala paribahasa malaing kai kude tatap hawi

7. Lengan nanyu saribu hawi, hanye isa tuhi umur naun naik jahunnn. Daya isa iyuh naun mehu penah hang lalan ngaan usah uhi naun mudi naun hang lungun.  
Gere hanyu hawi ina babatai iwaleh , daya haut hawi hingka lawit
8. Nun iru panaruhu ngayu ngandrei putut balai, nye lungai  
Nanyu riwut hawi baputar nye haut hang jahun  
Nuu tuntung kia nun kiyaa
9. Pada riwut hawi kami nelang hegka lawit pada kami yati nyelalan nyameh uru  
Balalu pada puang bulu kalawe kami nyulew hengka Jahun, puang sa inun kami la lepuh ngatet.
10. Nun naun hamen mulek pepet  
Naun ngalang naun jura  
Mun ngulek pepet gere naun kaiyuh isa mangalungku  
Mara naun jura ekat  
Kami mananggapi iyuh, daya sa kami sa pangandrei
11. Tumang kakau nangka tepu andri ma kakau pinus panjang, pita tewu haut witus  
tanda takam haut iyuh palus
12. Naan iya sa ngume lanyung  
Ngumee lanyung sa layung bubul  
Naan ulun matueh sa ngume buyungngume buyung sa buyung bubu  
Ulun hang Jakarta yaru sa goyang Inul takam hang Bentot sa goyang senggol
13. Rawen tewuu na sampur rawen upi  
Ina aku sa wadian bawu, wadian bawu kakan kopi
14. Hamen kami ngulah ranu  
Ngulah ranu ma hi kakah  
Itati kami sarah penu maa naun pamatang usbah
15. Hiyai rereh rawen kamat dami la kurang himat rawen pusuk suku  
Tanya amah Zio ina puang sa tasahimat-himat, nyalah wawui ngadi suku
16. Midi uwey hingka Tamiang Layang, enei ku mudi ma pakan taniran



- Hiye wawey sa bakarudung mariang, iyuh sa aku hamen kenalan
17. Rereh rawen sarai inyampuran rawen tewu naun katuluh sa uras arai ayoo  
kami rueh ina jari nantu
  18. Hang iti kami mahibur naun andri bajoget-joget aselele  
Hang iti kami ngayak naun bararamian andri bahagia tarus
  19. Hiye ngaran nu aku hamen kenalan, hang awe lewu nu aku sini ganta, diye diye  
diye amun aku ganta aku kuman hang lewu nu, hanyu ada sangit amun aku  
nangalis kopi, gula. Ada iwara ma ine nu takut aku na pupuk pakai kayu
  20. Mamaeh aku mamai anak tangga diye lawu wuah kaca  
tarueh puang iyuh bamasam baya sinta diye lawu petak riu mate
  21. 0853 iru awal no hp ku, mun amangan batamu were lewat smsan ai
  22. Tulak aku hampi nguneng palus aku hampe Danau  
Puang daya sa kurang winey kude sa daya huan menuju ateiii  
Tulak kami rueh hi tutu pi juweten papalusan kami ngaiyuh sayur kangkung  
Iti kami rueh tutu ajiken hampe lewu diye tau wuah pangkung
  23. Mara'ai lampu kakala wawa ni, mamis ni madu oo puang mamis kakala rimutni
  24. Kakan aku ihi suku sampuran ni la uwut rakanan, iti kami pengantin wau tukang  
himat malem inaa
  25. Na hikarut lagi maharung anak iya nyama piyak, parumisi ma naun rumung  
ramang, Ina kami nantilau gunung pirak

### **Bahasa Indonesia**

1. Saya mengucapkan selamat bertemu, selamat berbagi kasih ibu, bapak, saudara sekalian dan saya juga ingin berbagi kebahagiaan dengan orang yang mempunyai acara ini yang telah mengundang sanggar komandan untuk membawa acara adat wurung Jue .
2. Menari di atas genteng,  
kami bertiga menari-nari meniru gaya artis Ayu Ting-ting,

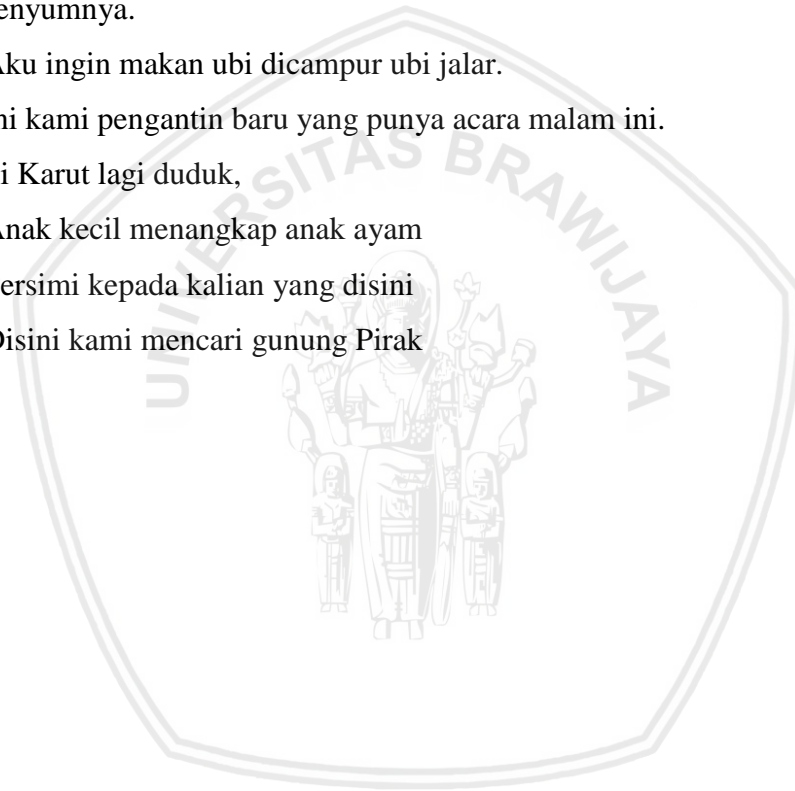
3. Bila aku bintang yang menerangi jalanmu, buatlah dua minuman karna sudah menunjukkan sebuah rumah, jangan malu dengan ku karna di tengah gelap aku menunjukkan rumah.
4. Menjemur rotan di pinggir sumur, tolong angkat tante, ini saya orang Barito Timur cinta adat dan budaya.
5. Seorang ibu mengulek bawang ,mengulek bawang cuma satu genggam, kami naik pesawat terbang mengelilingi Desa Bentot.
6. Seni budaya telah membawa sekelompok orang untuk menghadiri acara pernikahan ini  
Kami mengucapkan terima kasih untuk mempelai laki-laki yang sudah sampai ditempat ini  
Selamat atas lindungan dari Tuhan kita, biarpun perjalanan yang kalian ditempuh jauh sekarang klian sudah sampai dengan selamat di tempat ini, maka dari itu kami mengucapkan banyak terimakasih  
Kami mengucapkan terima kasih untuk ibu, bapak, dan saudara-saudari. Dengan keadaan kami sekeluarga sekarang di tempat tinggal ini. kami ucapkan terima kasih untuk rombongan yang sudah datang.
7. Seribu suara petir datang, dia yang disebelah sumur pergi ke Jahun kalian boleh ke tengah jalan, tidak usah kalian pulang meneduh Siapa tau kamu datang melamar, karena sudah datang jauh-jauh
8. Siapa yang menunggu di balai adat yang luas  
Petir dan angin datang berputar sudah sampai di Jahun jika kita berjalan terus pasti akan selesai
9. Kami datang dari jauh seperti angin dan kami dijalan sudah seperti ubun-ubun Sebenarnya bukan karena apa-apa kami datang dari jauh, kami hanya ingin mengantar mempelai laki-laki
10. Jika kalian ingin kembali  
Dengan perjalan yang membuat kalian letih  
Jika kalian kembali siapa tau kalian mendapatkan yang kalian inginkan

Kalian hanya merasakan letih

Apakah kami boleh memberi tanggapan, karena kami menunggu kalian

11. Pohon nangka roboh terkena pohon pinus,  
pita panjang tebu sudah putus tanda kita boleh langsung masuk
12. Ada anak kecil menggendong bakul  
Menggendong bakul yang sudah berlubang  
Ada orang tua yang menggendong bakul lama yang mulai rusak  
Orang yang dijakarta goyang inul kita di bentot goyang senggol
13. Daun tebu di campur daun ubi jalar  
Ini saya balian bawu, balian bawu mau minum kopi
14. Kami ingin membuat minum  
Membuat minum untuk kakek  
sekarang kami menyerahkan semua untuk pengurus adat pernikahan
15. Memasak daun cempedak, kalau kurang ditambah daun singkong  
Goyang bapak iyo ini tidak terlalu bagus, seperti babi yang sedang menggali ubi
16. Beli rotan dari tamiang layang, ku bawa pulang ke Daerah Taniran  
Siapa perempuan berkerudung merah, boleh kah aku mau kenalan.
17. Daun serai jatuh dan tercampur daun tebu, kalian semua yang tertawa terbahak-bahak ayo jadikan kami berdua sebagai menantu.
18. Disini kami menghibur anda dengan bergoyang-goyang aselele  
disini kami mengajak anda bergembira dan bahagia selalu
19. Siapa namamu aku ingin berkenalan, dimana rumahmu aku ingin berkunjung,  
nanti nanti nanti kalau aku berkunjung aku ingin makan dirumah mu, kamu jangan marah kalau aku menghabiskan kopi, gula , jangan bilang kepada ibu mu aku bisa dipukul pakai kayu
20. Hati- hati ku naik tangga nanti jatuh terkena kaca  
kita berdua tidak boleh bermain cinta nanti jatuh air mata

21. 0853 itu awal no hp saya kalau kamu malu bertatapan muka lebih baik kita lewat smsan saja
22. Eaaaaaaa aku pergi langsung tinggal di Danau  
Bukan karena aku kurang cantik tapi karna belum ada yang pas dengan hati  
Saya dan saudara pergi ke juweten langsung mendapatkan sayur kangkung  
Ini kami berdua saudara sangat riang, sampai rumah bisa terkena pukul.
23. Terangnya lampu ta seterang wajahnya manisnya madu oo tak semanis senyumnya.
24. Aku ingin makan ubi dicampur ubi jalar.  
Ini kami pengantin baru yang punya acara malam ini.
25. Si Karut lagi duduk,  
Anak kecil menangkap anak ayam  
Persimi kepada kalian yang disini  
Disini kami mencari gunung Pirak

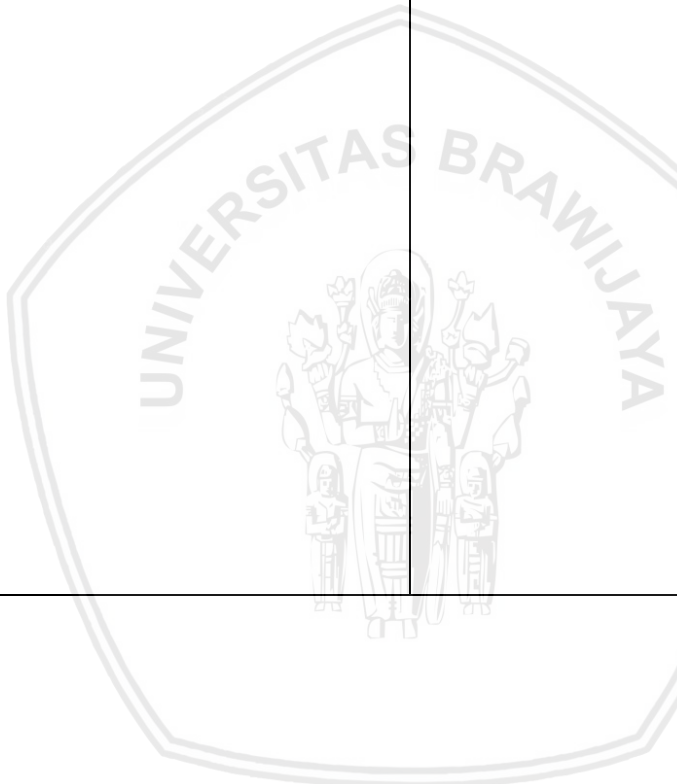


## Lampiran 3

**Tabel 1**  
**Instrumen Analisis Aspek Makna**

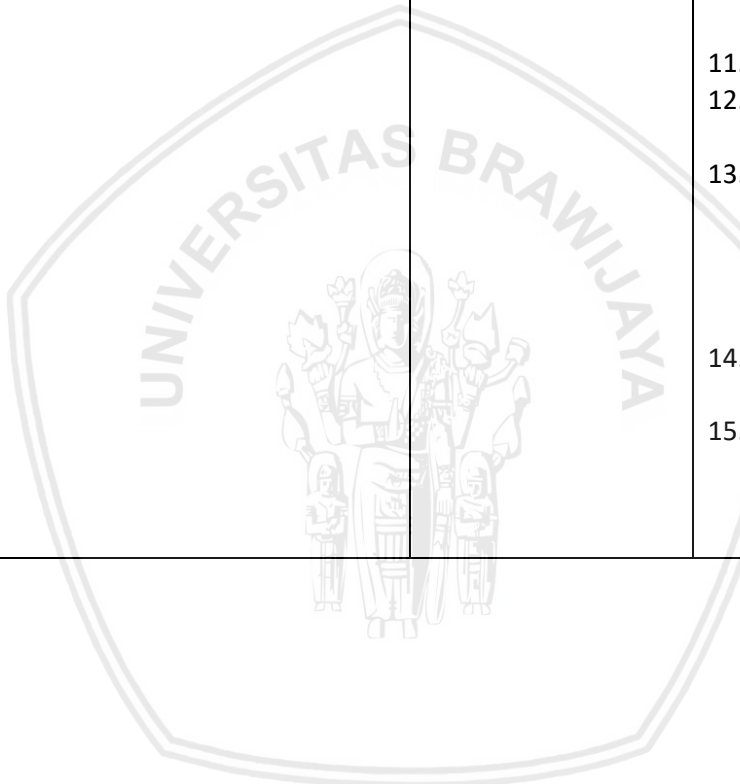
No	Aspek	Indikator	Data	Kode
1.	Denotasi	Kata, frasa, klausa/kalimat yang merujuk pada narasi atas makna paling nyata dari tanda-tanda (tersurat).	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. saya mengucapkan selamat bertemu, selamat berbagi kasih ibu, bapak, saudara sekalian dan saya juga ingin berbagi kebahagiaan dengan orang yang mempunyai acara ini yang telah mengundang sanggar komandan untuk membawa acara adat wurung Jue.</li> <li>2. kami bertiga menari-nari meniru gaya artis Ayu Ting-ting.</li> <li>3. ini saya orang barito timur cinta adat dan budaya.</li> <li>4. Seni budaya telah membawa sekelompok orang untuk menghadiri acara pernikahan ini. Kami mengucapkan terima kasih untuk mempelai laki-laki yang sudah sampai ditempat ini. Selamat atas lindungan dari Tuhan kita, biarpun perjalanan yang kalian ditempuh jauh sekarang klian sudah sampai dengan selamat di tempat ini, maka dari itu kami mengucapkan banyak terimakasih. Kami mengucapkan</li> </ol>	<p>NB/M/MD /1</p> <p>NB/M/MD/2b</p> <p>NB/M/MD/4b</p> <p>NB/M/MD/6</p> <p>NB/M/MD/7b</p> <p>NB/M/MD/9b</p> <p>NB/M/MD/10 b</p> <p>NB/M/MD/11 b</p> <p>NB/M/MD/13 b</p> <p>NB/M/MD/14 b</p> <p>NB/M/MD/16 b</p>

			<p>terima kasih untuk ibu, bapak, dan saudara-saudari. Dengan keadaan kami sekeluarga sekarang di tempat tinggal ini. kami ucapkan terima kasih untuk rombongan yang sudah datang.</p> <p>5. Siapa tau kamu datang melamar, karena sudah datang jauh-jauh.</p> <p>6. Sebenarnya bukan karena apa-apa kami datang dari jauh, kami hanya ingin mengantar mempelai laki-laki.</p> <p>7. Apakah kami boleh memberi tanggapan, karena kami menunggu kalian.</p> <p>8. Pita panjang tebu sudah putus tanda kita boleh langsung masuk.</p> <p>9. Ini saya balian bawu, balian bawu mau minum kopi.</p> <p>10. sekarang kami menyerahkan semua untuk pengurus adat pernikahan.</p> <p>11. Siapa perempuan berkerudung merah, boleh kah aku mau kenalan.</p> <p>12. disini kami mengajak anda bergembira dan bahagia selalu.</p> <p>13. kita berdua tidak boleh bermain cinta nanti jatuh air mata.</p> <p>14. Terangnya lampu tak seterang wajahnya manisnya madu oo tak semanis senyumnya</p>	<p>NB/M/MD/18</p> <p>NB/M/MD/20 b</p> <p>NB/M/MD/22 b</p> <p>NB/M/MD/24 b</p> <p>NB/M/MD/25 b</p>
--	--	--	--	---



			<p>15. Ini kami pengantin baru yang punya acara malam ini</p> <p>16. Persimi kepada kalian yang disini. Disini kami mencari gunung Pirak .</p>	
2.	Konotasi	<p>Kata, frasa, klausa/ kalimat yang merujuk pada narasi atas makna tambahan atau makna yang tidak sebenarnya.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menari di atas genteng.</li> <li>2. Bila aku bintang yang menerangi jalanmu, buatlah dua minuman karna sudah menunjukkan sebuah rumah, jangan malu dengan ku karna di tengah gelap aku menunjukkan rumah.</li> <li>3. Menjemur rotan di pinggir sumur, tolong angkat tante.</li> <li>4. Eaaaaaa seorang ibu mengulek bawang, mengulek bawang cuma satu gengaman, kami naik pesawat terbang mengelilingi desa Bentot.</li> <li>5. seribu suara petir datang, dia yang disebelah sumur pergi ke Jahun. Kalian boleh ke tengah jalan, tidak usah kalian pulang meneduh.</li> <li>6. Siapa yang menunggu di balai adat yang luas. Petir dan angin datang berputar sudah sampai di Jahun. Jika kita berjalan terus pasti akan selesai.</li> <li>7. Kami datang dari jauh seperti angin dan kami dijalan sudah seperti ubun-ubun.</li> </ol>	<p>NB/M/MK/2a</p> <p>NB/M/MK/3</p> <p>NB/M/MK/4a</p> <p>NB/M/MK/5</p> <p>NB/M/MK/7a</p> <p>NB/M/MK/8</p> <p>NB/M/MK/9a</p> <p>NB/M/MK/10a</p> <p>NB/M/MK/11a</p> <p>NB/M/MK/12a</p> <p>NB/M/MK/13a</p> <p>NB/M/MK/14a</p> <p>NB/M/MK/15</p>

			<p>8. Jika kalian ingin kembali. Dengan perjalanan yang membuat kalian letih. Jika kalian kembali siapa tau kalian mendapatkan yang kalian inginkan. Kalian hanya merasakan letih.</p> <p>9. Pohon nangka roboh terkena pohon pinus.</p> <p>10. Ada anak kecil menggendong bakul. Menggendong bakul yang sudah berlubang Ada orang tua yang menggendong bakul lama yang mulai rusak. Orang yang di Jakarta goyang inul kita di Bentot goyang senggol.</p> <p>11. Daun tebu di campur daun ubi jalar.</p> <p>12. Eeaaaa kami ingin membuat minum. Membuat minum untuk kakek.</p> <p>13. Ooeeeaaa memasak daun cempedak, kalau kurang ditambah daun singkong. Goyang bapak iyo ini tidak terlalu bagus, seperti babi yang sedang menggali ubi.</p> <p>14. beli rotan dari Tamiang Layang, ku bawa pulang ke daerah Taniran.</p> <p>15. daun serai jatuh dan tercampur daun tebu, kalian semua yang tertawa terbahak-bahak ayo jadikan kami berdua sebagai menantu.</p>	<p>NB/M/MK/16a</p> <p>NB/M/MK/17</p> <p>NB/M/MK/20a</p> <p>NB/M/MK/22a</p> <p>NB/M/MK/24a</p> <p>NB/M/MK/25a</p>
--	--	--	--	--





			<p>16. Hati- hati ku naik tangga nanti jatuh terkena kaca.</p> <p>17. Eaaaaaaaaa aku pergi langsung tinggal di Danau. Bukan karena aku kurang cantik tapi karna belum ada yang pas dengan hati. Saya dan saudara pergi ke juweten langsung mendapatkan sayur kangkung. Ini kami berdua saudara sangat riang, sampai rumah bisa terkena pukul.</p> <p>18. Aku ingin makan ubi dicampur ubi jalar.</p> <p>19. Si Karut lagi duduk, Anak kecil menangkap anak ayam</p>	
--	--	--	---	--

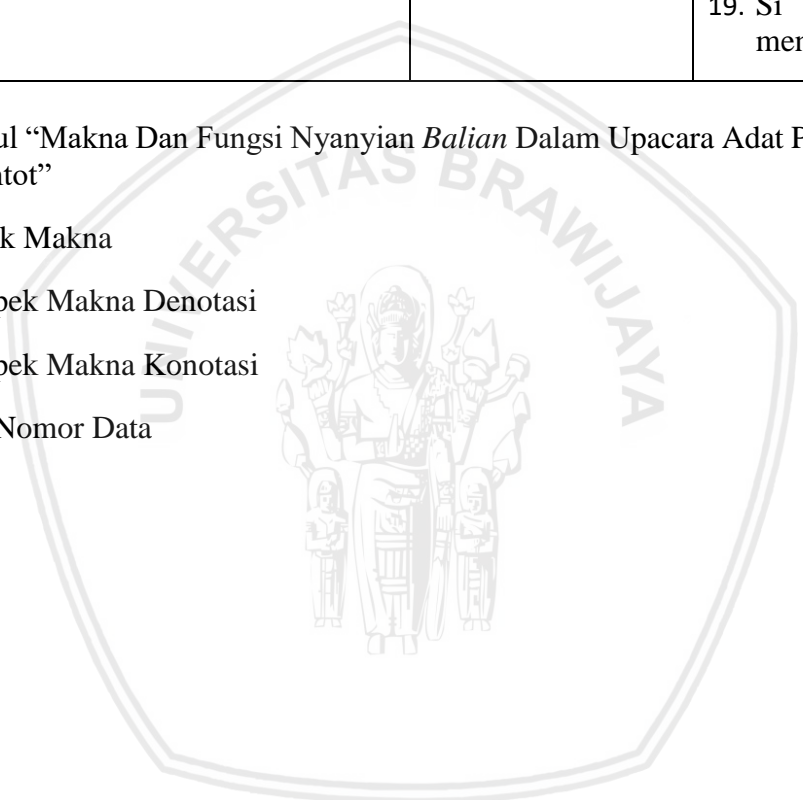
NB : Judul “Makna Dan Fungsi Nyanyian *Balian* Dalam Upacara Adat Pernikahan *Nyama Wurung Jue* Dayak Ma’anyan Di Desa Bentot”

M : Aspek Makna

MD : Aspek Makna Denotasi

MK : Aspek Makna Konotasi

1 : Nomor Data



**Tabel 2**  
**Instrumen Analisis Aspek Fungsi**

No.	Aspek	Indikator	Data	Kode
1.	Meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok	Kata, frasa, klausa/kalimat yang merujuk pada narasi atas keadaan hubungan antar individu atau kelompok dan menunjukkan fungsi untuk meningkatkan solidaritas didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. saya mengucapkan selamat bertemu, selamat berbagi kasih ibu, bapak, saudara sekalian dan saya juga ingin berbagi kebahagiaan dengan orang yang mempunyai acara ini yang telah mengundang sanggar komandan untuk membawa acara adat Wurung Jue.</li> <li>2. Bila aku bintang yang menerangi jalanmu, buatlah dua minuman karna sudah menunjukkan sebuah rumah, jangan malu dengan ku karna di tengah gelap aku menunjukkan rumah.</li> <li>3. Menjemur rotan di pinggir sumur, tolong angkat tante, ini saya orang Barito Timur cinta adat dan budaya.</li> <li>4. Seni budaya telah membawa sekelompok orang untuk menghadiri acara pernikahan ini. Kami mengucapkan terima kasih untuk mempelai laki-laki yang sudah sampai ditempat ini. Selamat atas lindungan dari Tuhan kita, biarpun perjalanan yang kalian ditempuh jauh sekarang klian sudah sampai dengan selamat di tempat ini, maka dari itu kami mengucapkan banyak terimakasih. Kami mengucapkan terima kasih untuk ibu, bapak, dan saudara-saudari. Dengan keadaan kami sekeluarga sekarang di tempat tinggal ini. kami ucapkan terima kasih untuk rombongan yang sudah datang.</li> <li>5. seribu suara petir datang, dia yang disebelah sumur pergi ke Jahun . kalian boleh ke tengah jalan, tidak usah kalian</li> </ol>	<p>NB/F/PS/1</p> <p>NB/F/PS/3</p> <p>NB/F/PS/4</p> <p>NB/F/PS/6</p> <p>NB/F/PS/7</p> <p>NB/F/PS/8</p> <p>NB/F/PS/9</p> <p>NB/F/PS/14</p>

			<p>pulang meneduh. Siapa tau kamu datang melamar, karena sudah datang jauh-jauh.</p> <p>6. Siapa yang menunggu di balai adat yang luas. Petir dan angin datang berputar sudah sampai di Jahun. jika kita berjalan terus pasti akan selesai.</p> <p>7. Kami datang dari jauh seperti angin dan kami dijalan sudah seperti ubun-ubun. Sebenarnya bukan karena apa-apa kami datang dari jauh, kami hanya ingin mengantar mempelai laki-laki.</p> <p>8. Eeaaaa kami ingin membuat minum. Membuat minum untuk kakek. Sekarang kami menyerahkan semua untuk pengurus adat pernikahan</p>	
2.	Memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan	Kata, frasa, klausa/kalimat yang merujuk pada narasi atas tindakan dan berfungsi untuk melepaskan sebuah emosi dan memperoleh kesenangan.	<p>1. Menari di atas genteng, kami bertiga menari-nari meniru gaya artis Ayu Ting-ting.</p> <p>2. Seorang ibu mengulek bawang, mengulek bawang cuma satu genggam, kami naik pesawat terbang mengelilingi desa Bentot.</p> <p>3. Daun tebu di campur daun ubi jalar. Ini saya balian bawu, balian bawu mau minum kopi.</p> <p>4. Eaaaaaaa aku pergi langsung tinggal di Danau. Bukan karena aku kurang cantik tapi karna belum ada yang pas dengan hati. Saya dan saudara pergi ke juweten langsung mendapatkan sayur kangkung. Ini kami berdua saudara sangat riang, sampai rumah bisa terkena pukul.</p> <p>5. Terangnya lampu ta seterang wajahnya manisnya madu oo tak semanis senyumnya.</p>	<p>NB/F/PM/2</p> <p>NB/F/PM/5</p> <p>NB/F/PM/13</p> <p>NB/F/PM/22</p> <p>NB/F/PM/23</p>

3.	Mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan	Kata, frasa, klausa/ kalimat yang merujuk pada narasi yang berfungsi untuk menambahkan sesuatu yang baru agar lebih menarik dan tidak membosankan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ada anak kecil menggendong bakul. Menggendong bakul yang sudah berlubang. Ada orang tua yang menggendong bakul lama yang mulai rusak. Orang yang di Jakarta goyang inul kita di Bentot goyang senggol.</li> <li>2. eeeaaa memasak daun cempedak, kalau kurang ditambah daun singkong. Goyang bapak iyo ini tidak terlalu bagus, seperti babi yang sedang menggali ubi.</li> <li>3. beli rotan dari tamiang layang, ku bawa pulang ke daerah taniran. Siapa perempuan berkerudung merah, boleh kah aku mau kenalan</li> <li>4. daun serai jatuh dan tercampur daun tebu, kalian semua yang tertawa terbahak-bahak ayo jadikan kami berdua sebagai menantu.</li> <li>5. Disini kami menghibur anda dengan bergoyang-goyang aselele. disini kami mengajak anda bergembira dan bahagia selalu</li> <li>6. Siapa namamu aku ingin berkenalan, dimana rumahmu aku ingin berkunjung, nanti nanti nanti kalau aku berkunjung aku ingin makan dirumah mu, kamu jangan marah kalau aku menghabiskan kopi, gula , jangan bilang kepada ibu mu aku bisa dipukul pakai kayu</li> <li>7. hati hati ku naik tangga nanti jatuh terkena kaca , kita berdua tidak boleh bermain cinta nanti jatuh air mata</li> <li>8. Eaaaaaaa aku pergi langsung tinggal di Danau. Bukan karena aku kurang cantik tapi karna belum ada yang pas dengan hati. Saya dan saudara pergi ke juweten langsung mendapatkan sayur kangkung. Ini kami berdua saudara sangat riang, sampai rumah bisa terkena pukul</li> </ol>	<p>NB/F/PB/12</p> <p>NB/F/PB/15</p> <p>NB/F/PB/16</p> <p>NB/F/PB/17</p> <p>NB/F/PB/18</p> <p>NB/F/PB/19</p> <p>NB/F/PB/20</p> <p>NB/F/PB/21</p> <p>NB/F/PB/1</p>
----	---	--	---	--

			9. Hati- hati ku naik tangga nanti jatuh terkena kaca. Kita berdua tidak boleh bermain cinta nanti jatuh air mata. 10. 0853 itu awal no hp saya kalau kamu malu bertatapan muka lebih baik kita lewat smsan saja.	
--	--	--	--	--

NB : Judul “Makna Dan Fungsi Nyanyian *Balian* Dalam Upacara Adat Pernikahan *Nyama Wurung Jue* Dayak Ma’anyan Di Desa Bentot”

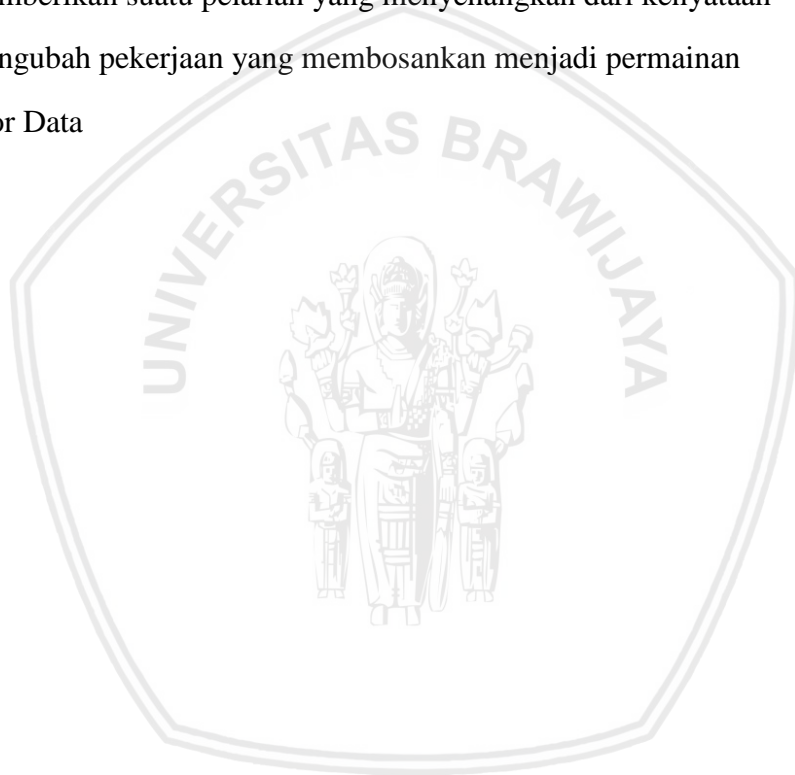
F: Aspek Fungsi

PS : Meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok

PM : Memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan

PM : Mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan

2 : Nomor Data



### BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Gita Hairulnisa
2. NIM : 155110701111018
3. Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
4. Topik Skripsi : Sastra
5. Judul Skripsi : Makna dan Fungsi Nyanyian Balian dalam Upacara Adat Pernikahan *Nyama Wurung Jue* Dayak Ma'anyan di Desa Bentot.
6. Tanggal Mengajukan Skripsi : 22 Januari 2019
7. Tanggal Selesai Revisi : 11 Juli 2019
8. Nama Pembimbing : Bapak. Maulfi Syaiful Rizal, M.Pd

Keterangan Konsultasi \*)

No.	Tanggal	Materi	Paraf
1.	Selasa, 22 Januari 2019	Pengajuan Judul Skripsi	
2.	Selasa, 22 Januari 2019	Persetujuan Judul Skripsi	
3.	Selasa, 29 Januari 2019	Proposal : Konsultasi 1	
4.	Rabu, 06 Februari 2019	Proposal : Konsultasi 2	
5.	Selasa, 12 Februari 2019	Konsultasi 3 : BAB I	
6.	Selasa, 19 Februari 2019	Konsultasi 4 : BAB II	
7.	Selasa, 26 Februari 2019	Konsultasi 5 : BAB III	
8.	Selasa, 05 Maret 2019	ACC SEMPRO	
9.	Selasa, 09 April 2019	Konsultasi 6 : Revisi BAB III	
10.	Selasa, 16 April 2019	Konsultasi 7 : BAB IV (1)	
11.	Rabu, 24 April 2019	Konsultasi 8 : BAB IV (2)	
12.	Kamis, 02 Mei 2019	Konsultasi 9 : BAB IV (3)	
13.	Kamis, 16 Mei 2019	Konsultasi 10 : BAB IV (4)	


14.	Jumat, 24 Mei 2019	Konsultasi 11 : BAB IV (5)	SD
15.	Senin, 27 Mei 2019	Konsultasi 12 : BAB V	SD
16.	Rabu, 29 Mei 2019	Konsultasi 13 : ACC SEMHAS	SD
17.	Rabu, 19 Juni 2019	Konsultasi 14 : Revisi BAB IV (1)	SD
18.	Jumat, 21 Juni 2019	Konsultasi 15 : Revisi BAB IV (2)	SD
19.	Selasa, 25 Juni 2019	Konsultasi 16 : ACC KOMPRES	SD
20.	Selasa, 11 Juli 2019	Konsultasi 17 : Revisi Kompre BAB IV	SD
21.	Selasa, 11 Juli 2019	ACC CETAK SKRIPSI	SD

9. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :

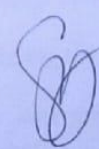
A

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa

Malang, 11 Juli 2019  
Dosen Pembimbing



(Dr. Sony Sukmawan, M.Pd.)  
NIP. 19770719 200604 1 001



(Maulfi Syaiful Rizal, M.Pd)  
NIK. 201210 871121 1 001

*Curriculum Vitae*

Nama Lengkap : Gita Hairulnisa

Nama Panggilan : Gita

Tempat, Tanggal Lahir : Bentot, 05 Mei 1997

Alamat Asal : Jl. Manunggal 1 Bentot, RT.03, Kec. Patangkep  
Tutui, Kab. Barito Timur, Prov. Kalimantan Tengah

Nomor Handphone : 082139142832

Alamat Email : [gitahairul05@gmail.com](mailto:gitahairul05@gmail.com)

Riwayat Pendidikan : 1. SD Negeri 1 Bentot, Kal-Teng (2003-2009)

2. SMP Negeri 1 Patangkep Tutui, Kal-Teng  
(2009-2012)

3. SMA Negeri 1 Tanjung, Kal-Sel (2012-2015)

4. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Brawijaya Malang (2015-2019)

MOTTO

: *"Ubahlah Pikiranmu atau cara pandangmu dan kau  
dapat mengubah duniamu"*

*"Jika kamu ingin hidup bahagia, terikatlah pada  
tujuan, bukan orang atau benda."*

(Albert Einstein)

